

**PERUBAHAN MAKNA PADA BAHASA REJANG DI DESA
UJUNG TANJUNG DUA KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh :

NEZA EPRIANI

NIM 1711290015

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I dan Pembimbing II, menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

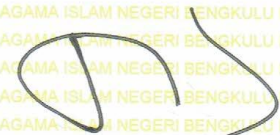
Nama : Neza Epriani
 NIM : 1711290015
 Program Studi : Bahasa Indonesia
 Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
 Fakultas : Tarbiyah dan Tadris


Skripsi yang berjudul "Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong" ini telah dibimbing, diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. Kasmantoni, M.Si


 Heny Friantary, M.Pd

NIP.197510022003121004

NIP.198508022015032002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong”** yang disusun oleh Neza Epriani, NIM

1711290015, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 8 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Kasmantoni, M.Si.

NIP. 197510022003121004

Sekretaris

Heny Friantary, M.Pd.

NIP. 198508022015032002

Penguji I

Feni Martina, M.Pd.

NIP. 198703242015032002

Penguji II

Hengki Satrioso, M.Pd.I.

NIP. 199001242015031005

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Subgati, M.Ag., M.Pd.

NIP. 196903081996031005



HALAMAN PERSEMBAHAN

Allhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT., diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu. Engkau telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal kepadaku ilmu pengetahuan. Sholawat serta salam kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Semoga syafa'atmu dapat kurasakan dipenghujung hari ini.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, bapak Suprianto dan ibu Yulisnawati tersayang yang selalu membimbing dan memberikan do'a serta semangat buat saya dan tak pernah lelah mendidik saya untuk selalu mencari ilmu, belajar, ibadah, dan berdo'a, serta dorongan. Keikhlasan dan ketulusan yang selalu menjadi landasan dalam berjuang, sehingga saya bisa selalu kuat dalam menyelesaikan studi ini.
2. Untuk dosen pembimbing 1 Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi bapak selama ini kepada saya semoga ilmu yang bapak berikan selama ini bermanfaat.
3. Untuk ibu Heny Friantary, M.Pd. selaku pembimbing 2 dan juga sebagai pembimbing akademik saya yang banyak membantu dan selalu memberikan semangat kepada saya, terima kasih atas bimbingannya dan motivasi ibu selama ini yang telah sabar membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga ilmu yang bapak ibu berikan bermanfaat.
4. Untuk kakakku tercinta Yudi Citra Utama yang selalu memberikan semangat, do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Untuk teman seperjuangan yang telah mendampingi dalam menyelesaikan studi ini, sahabatku Aulan Malik Fajar, serta teman-teman kelasku Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat.
6. Untuk kepala Desa serta perangkat desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong bapak Hasan Rasidi, selaku kepala desa, Ibu Freti Yulita, selaku

bendahara dan. terima kasih sudah mengizinkan saya melakukan penelitian disana, dan sudah membimbing saya selama penelitian.

7. Teruntuk Prodi Tadris Bahasa Indonesia dari Kaprodi, dosen, serta semua mahasiswa yang selalu memberikan pengajaran dan pengalaman yang begitu berharga.
8. Almamater IAIN Bengkulu, Agama, dan Bangsaku.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“Kamu tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi luar biasa”

(Zig Ziglar)

“Kesuksesan itu bukan milik mereka yang mempunyai segalanya, tetapi milik kita yang selalu berusaha dan berdo'a”

(Neza Epriani)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong”. Solawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan *uswatun hasannah* kita Rasulullah Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M. Ag., M. H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. Selaku fakultas tarbiyah dan tadrис beserta stafnya, yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si. Selaku ketua jurusan Tadrис yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Kasmantoni, M.Si. Selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Heny Friantary M.Pd. Selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam menulis skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu terkhusus dosen Tadrис Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir sehingga kami mendapat ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.
8. Segenap Civitas akademika baik Fakultas Tarbiyah dan Tadrис maupun IAIN Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan amal pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat

untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun praktik. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, serta kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Oktober 2020

Penulis,

Neza Epriani
NIM 1711290015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasa Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Semantik.....	9
B. Makna Bahasa Sebagai Kajian Semantik	10
C. Bahasa.....	12
D. Perubahan Makna	14
E. Faktor Penyebab Perubahan Makna.....	15
F. Jenis-jenis perubahan makna.....	21
G. Bentuk Perubahan Makna.....	25
H. Bahasa Rejang	26
I. Kabupaten Lebong	29
J. Kajian Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. <i>Setting</i> Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Observasi	48
2. Wawancara.....	48
3. Dokumntasi	49
E. Teknik Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Singkat Wilayah Penelitian	53
B. Analisis Data Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang	55
1. Bentuk Perubahan Makna Meluas	66
2. Bentuk Perubahan makna Ameliorasi	70

C. Penyebab Terjadinya Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong.	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

ABSTRAK

Neza Epriani, NIM: 1711290015, Judul Skripsi: Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong: Kajian Pragmatik”, *Skripsi*: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si., 2. Heny Friantary, M.Pd.

Kata Kunci : Perubahan makna, Ameliorasi, Bahasa Rejang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan makna meluas pada bahasa Rejang yang berjumlah enam kosa kata, yaitu (1) awas, (2) Carai, (3) Esep, (4) Gen, (5) Gonong, (6) Mlai, sedangkan bentuk perubahan makna ameliorasi berjumlah limabelas kosa kata, yaitu (1) Aduk, (2) Inok, (3) Bisay, (4) Beleseng, (5) Bolon, (6) Ubo, (7) Danua, (8) Ganau, (9) Gupuak, (10) Jalet, (11) Nasea, (12) Ko os, (13) Mojoa, (14) Nokoa, (Pajuak). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan makna makna pada bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong.

ABSTRACT

Neza Epriani, NIM: 1711290015, Thesis Title: Changes in Meaning in Rejang Language in Ujung Tanjung Dua Village, Lebong Regency: Pragmatic Studies”, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, IAIN Bengkulu.

Supervisor: 1. Mr. Dr. Kasmantoni, M.Sc., 2. Heny Friantary, M.Pd.

Keywords: Change of meaning, Amelioration, Rejang Language

This study aims to describe changes in meaning and the factors that cause changes in the meaning of the Rejang language in Ujung Tanjung Dua Village, Lebong Regency. The research method used in this study is a qualitative research method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the change in meaning extends to the Rejang language which consists of six vocabularies, namely (1) awas, (2) Carai, (3) Esep, (4) Gen, (5) Gonong, (6) Mlai, the form of change in the meaning of amelioration consists of fifteen vocabularies, namely (1) Stir, (2) Inok, (3) Bisay, (4) Beleseng, (5) Bolon, (6) Ubo, (7) Danua, (8) Ganau, (9) Gupuak, (10) Jalet, (11) Nasea, (12) Ko os, (13) Mojoa, (14) Nokoa, (Pajuak). Based on the research, it can be concluded that there is a change in the meaning of the Rejang language in Ujung Tanjung Dua Village, Lebong Regency.

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Pemerintahan	55
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	37
Tabel 5.1 Bentuk Perubahan Makna Meluas	79
Tabel 5.2 Bentuk Perubahan Makna Ameliorasi	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.....	87
2. Pedoman Wawancara.....	88
3. Transkrip Data Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang	89
4. Foto Kegiatan Penelitian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa adanya bahasa tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa ialah gejala sosial dan digunakan sebagai sarana komunikasi antar sesama manusia. Sarana komunikasi yang penting bagi semua manusia. Bahasa mempunyai perbedaan tujuan dan penggunaannya sebagai gejala sosial yang komunikatif. Baik itu lisan maupun tertulis, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Semakin pesatnya perkembangan zaman, maka bahasa akan mengalami perkembangan dan perubahan khususnya pada bagian makna bahasa itu sendiri. Dapat kita lihat di zaman ini, kemajuan teknologi dan informasi, asosiasi serta perbedaan bidang pemakaian berdampak pada bahasa, baik itu mengalami perluasan dalam makna, penyempitan makna, peninggian makna atau ameliorasi dan peyorasi, khususnya terhadap kata yang mulai berubah maknanya.

Segala aktivitas manusia, sepanjang kehadirannya sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat dan berbudaya, maka bahasa merupakan aset satu-satunya yang tidak pernah terpisahkan. Bahasa merupakan salah satu karya budaya. Manusia dengan keanekaragaman latar belakang kebiasaan (budaya) yang berbeda, biasanya juga akan memiliki bahasa yang berbeda pula. Arbitrer, produktif dan dinamis itu merupakan sifat bahasa. Artinya suatu bahasa dapat

terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan tersebut dapat kita lihat dalam hal kosa katanya, seperti dalam kosakata bahasa Rejang yang kini mulai mengalami perubahan makna. Tidak ada kegiatan manusia tanpa bahasa. Bahasa sangat dibutuhkan manusia.

Hubungan antara keanekaragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia dengan bahasa asing, berpotensi dapat menciptakan makna baru pada kosakata bahasa Indonesia. Dalam mengembangkan bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing ikut berperan penting demi mencapai pengembangan yang diinginkan. Bahasa Rejang berkontribusi dalam memperkaya khazanah bahasa Indonesia khususnya kosakata dan makna. Hingga kini bahasa Indonesia masih menyerap berbagai bahasa, yaitu berbagai bahasa daerah (Rejang, Jawa, Sunda, dan Melayu), dan juga berbagai bahasa asing (Belanda, Arab, Inggris, dan Latin). Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan perkembangan penuturnya bahasa juga ikut berkembang, di daerah kabupaten Lebong khususnya di desa Ujung Tanjung Dua kecamatan Lebong Sakti kabupaten Lebong, bahasa Rejang mengalami perkembangan di bidang makna bahasa mengalami perubahan makna. Terdapat lima daerah kabupaten di provinsi Bengkulu yang menggunakan bahasa Rejang sebagai bahasa daerahnya. Lima kabupaten tersebut ialah Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Kepahiang, dan Bengkulu Tengah.

Lebong merupakan salah satu kabupaten yang ada diprovinsi Bengkulu (dimana bahasa daerahnya adalah bahasa Rejang), bahasa yang digunakan oleh mayoritas. Bahasa di daerah Lebong khususnya didesa Ujung Tanjung Dua

mengalami perubahan makna, perubahan makna yang terjadi di desa ini yaitu perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa. Penduduk lebong sendiri ialah penutur bahasa Rejang dengan logat Rejang, tidak ada aktivitas tanpa bahasa Rejang. Dalam kehidupan masyarakat, aktivitas manusia selalu berubah-ubah. Oleh sebab itu akibat keterkaitan dan keterikatan bahasa dengan penuturnya, maka bahasa pun mengalami perubahan, salah satunya perubahan makna.

Bahasa Rejang sebagai sarana berkomunikasi antar sesama masyarakat Rejang, digunakan oleh masyarakat yang menetap di daerah lebong sebagai alat berkomunikasi sesama penutur asli bahasa rejang dalam aktivitas sehari-hari, baik didalam rumah maupun diluar rumah. Peranan bahasa rejang menunjukkan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, di sekolah, upacara adat dan upacara keagamaan.¹

Perubahan makna termasuk dalam kajian ilmu semantik. Semantik adalah ilmu tentang makna.² Termasuk juga perubahan makna di dalamnya. Makna merupakan hubungan timbal balik antara bunyi dengan makna kata itu sendiri. Bahwa ketika seseorang mendengar sesuatu kata maka ia akan berpikir tentang sesuatu, dan jika seseorang berpikir tentang sesuatu maka ia akan mengucapkan sesuatu kata. Pada kajian semantik, terdapat pembahasan tentang perubahan makna atau disebut juga dengan pergeseran makna. Makna

¹ Titje Puji Lestari, "Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya". *Journal Lateralisasi*, vol. 7 No. 2. 2019, hlm. 76.

² J.D. Parera, *Teori Semantik (edisi kedua)* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.42.

sebuah kata dapat berubah, makna tersebut berupa satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Secara diakronis tidak semua kata maknanya akan berubah akan tetapi secara sinkronis makna sebuah kata dapat berubah.³

Kemungkinan kata yang bermakna akan mengalami perubahan. Dalam waktu yang singkat makna kata akan tetap atau tidak berubah, dan sebaliknya dalam jangka waktu yang lama ada kemungkinan makna suatu kata tersebut mengalami perubahan ataupun pergeseran dari segi maknanya. perubahan makna ialah penggantian dasar. Dasar yang pernah ada diganti dengan yang baru. Perubahan makna adalah penggantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Maka rujukan awal dan makna baru tidak dalam satu medan makna.

Bahasa Rejang sebagai alat komunikasi antara masyarakat suku Rejang khususnya di kabupaten Lebong tepatnya di dasa Ujung Tanjung Dua sudah mulai mengalami perubahan dibidang makna, perubahan makna yang terjadi di desa ini yaitu, perluasan makna, dan perubahan penilaian arah ameliorasi. Perubahan makna ini disebabkan karena sesuai dengan perkembangan, keperluan masyarakat akan lambang bahasa yang dapat mewakili pikiran dan perasaan penuturnya. Maka penutur memerlukan kata yang bermakna sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

Oleh karena itu penutur berhasil menciptakan simbol baru dengan dasar baru, bisa jadi hasil rekayasa sendiri, serapan dari bahasa lain atau

³ Ketriyawati, "Analisis Bentuk Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Berita Kriminal". *Journal diksi* Vol, 27, No, 2. 2019, hlm 150-151.

memanfaatkan kosakata atau makna dalam bahasa Indonesia yang telah dia kuasai dengan perubahan dan pergeseran. Terjadilah perubahan makna pada Bahasa Rejang. Perubahan yang telah terjadi di desa ini pun berdampak positif dan negatif terhadap masyarakat, dilihat apakah masyarakat setempat mengerti atau tidak terhadap perubahan makna yang terjadi, ketika masyarakat menerima dan memahami perubahan makna yang terjadi maka bersifat positif dan sebaliknya ketika masyarakat tidak menerima dan tidak paham tentang perubahan makna yang terjadi maka akan bersifat negatif.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian perubahan makna pada bahasa Rejang. Penelitian ini pun dikhususkan hanya di desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Perubahan Makna pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua, Kabupaten Lebong”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak Masyarakat yang tidak mengetahui perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.
2. Masyarakat Kurang memahami perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.
3. Masyarakat kurang mengetahui adanya jenis-jenis perubahan makna bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.
4. Masyarakat kurang memahami dan mengetahui faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini terfokus pada perubahan makna. Hanya pada Perubahan makna meluas, dan perubahan penilaian arah ameliorasi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan makna dilihat dari kosakata bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.
2. Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan makna bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perubahan makna bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab perubahan makna bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis terhadap pembaca.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah yang lebih detail tentang perubahan makna bahasa daerah. Terhadap sastra penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu meningkatkan kesastraan daerah setempat. Terhadap bahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah terhadap suatu makna atau arti dari suatu symbol, diharapkan dapat memperjelas makna kosakata. Terhadap analisis wacana, diharapkan secara teoritis dapat Meningkatkan pemahaman, memudahkan pamaknaan dalam suatu wacana.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti akan memperoleh ilmu dan pengalaman langsung, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai perubahan makna bahasa daerah sebagai referensi bagi peneliti bahasa dan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya di jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia. Untuk penelitian lain dapat memberikan wawasan dalam ilmu semantik khususnya dibidang makna, dan juga untuk peneliti lain dapat membantu memperkaya wawasan ilmu semantik dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran tentang perubahan makna. Bagi siswa, menambah ilmu pengetahuan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap

suatu makna atau arti dari suatu simbol, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Bagi guru, menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga dapat memudahkan guru saat mengajarkan kepada peserta didik makna yang terkandung dalam satu bahasa. Bagi sekolah, dapat menjadi referensi mata pelajaran baru, “semantik bahasa Rejang”, khususnya di daerah Lebong. Guna meningkatkan pemahaman makna terhadap Bahasa daerah. Khususnya bahasa Rejang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Semantik

Semantik (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (N) ‘tanda’ atau semaino (V) ‘menandai’, ‘berarti’’. Sebagai istilah, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Semantik menjadi bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa bermula pada bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki tataran dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambing yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.⁴

Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan dimana-mana. Kata merah dalam KBBI bermakna warna dasar yang serupa dengan warna darah, tetapi dalam situasi lalu bermakna berhenti, dengan hubungannya dengan sangsaka bermakna berani, dalam situasi lainnya mungkin bermakna bahaya, marah, dan sebagainya. Makna lainnya seperti

⁴ Sumarti, *Semantik; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tektium, 2017), hlm. 11.

makna simbolik, makna ikonik, ataupun makna indeksikal dikaji dalam bidang semiotik.⁵

Perubahan merupakan peralihan, variasi, atau disebut modifikasi dari sesuatu yang telah mengalami perubahan. Perubahan secara sederhana berarti melakukan sesuatu secara berbeda, perubahan merujuk pada terjadinya sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

Potts dan La Marsh mengatakan perubahan merupakan pergeseran dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diinginkan dimasa depan disuatu lingkungan.⁶ Sedangkan Wagner dan Hollenback mengatakan perubahan adalah tindakan memperbaiki cara berfikir dan prilaku yang konvensional atau perpindahan dari status quo yang tersirat didalam perubahan sasaran atau visi yang berbeda dari sebelumnya⁷. Selanjutnya Robinns perubahan menjadi sangat luas artinya karena dapat diterapkan untuk menunjukkan perubahan pada seluruh aspek, sebagai perubahan individu kelompok dan totalitas organisasi sebagai jawaban atas faktor internal dan eksternal.⁸

B. Makna Bahasa Sebagai Kajian Semantik

1. Pengertian Makna

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada

⁵ Ayu Indah Utami, "Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik di Media Daring :Kajian Semantik," (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 5.

⁶ Abdul Hakim, *Pengelolaan Perubahan Berbasis Nilai-Nilai Islami* (Semarang: EF Press Digimedia, 2015), hlm. 5.

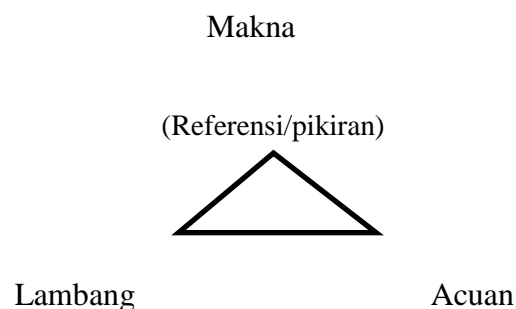
⁷ Abdul Hakim, *Pengelolaan Perubahan*....hlm. 5.

⁸ Abdul Hakim, *Pengelolaan Perubahan*....hlm. 5-6.

suatu bentuk kebahasaan.⁹ Bila seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuklah konsep atau gambaran mental (*mental picture*). Konsep-konsep ini kemudian berhubungan dengan kenyataan atau objek-objek yang ada di luar bahasa. Hubungan antara kata dengan objek-objek yang ditunjuknya disebut dengan makna.¹⁰ Makna merupakan konsep yang terdapat dalam satuan bahasa.¹¹ Makna merupakan sebuah pengertian atau konsep yang terdapat dalam sebuah kalimat yang sifatnya arbitrer, sifat makna yang arbitrer menyebabkan makna dapat mengalami perubahan makna.¹²

Ogden dan Richard, menjelaskan hubungan antara lambang (syimbol atau referent) dengan acuan itu disebut makna. Hubungan antara lambang dengan acuan bersifat tak langsung dedangkan antara lambang dengan referensi, referensi dengan acuan bersifat langsung. Unsur-unsur makna dapat dijelaskan melalui segitiga Semantik.

Segitiga makna menurut Ogden dan Ricards.



⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi kedua)* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm. 82.

¹⁰ I Dewa Putu Wijana, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015), hlm. 24.

¹¹ Erwan Kustriyono, "Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak" *Bahastra*, vol. 35 No. 2 (Maret 2016): hlm. 15

¹² Friska Marlia Sukarno Putri, *Perubahan Makna Lesikal Dalam Wacana Berita di Situs Berita Detik.Com*, (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2016), hlm. 13

Setiap benda, kegiatan, peristiwa, proses semuanya diberi label yang disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Meskipun lambang-lambang tersebut berbeda tetapi makna lambang-lambang tersebut memperlihatkan hubungan antar makna. Hubungan makna yang sama inilah yang disebut medan makna.¹³ Hubungan timbal balik antara bunyi dengan makna inilah yang saya usulkan makna kata itu.¹⁴ Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Beberapa pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa makna memiliki definisi yang berbeda-beda makna bisa berarti rujukan dari sebuah kata (reference). Makna ialah sebuah kata dipandang sebagai simbol yang rujukannya adalah realita. Makna adalah ide, pesan, maksud, tujuan, yang terkodifikasi dalam bahasa, tersymbolisasi melalui bahasa.

C. Bahasa

Menurut Samsuri, elemen bahasa terbagi atas elemen bentuk dan elemen makna, atau secara singkatnya bahasa terbagi atas bentuk dan makna. Bentuk merupakan elemen fisik tuturan. Wujud dari tataran terendah hingga dengan tertinggi diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sementara itu, makna selaku perantara bahasa luar dengan kesetujuan pemakainya dalam keseluruhan mempunyai tiga

¹³Ari Cahyani, Analisis Medan Makna Verba Beruneur Makna Voler “ Mencuri” Dalam Bahasa Prancis, (Skripsi S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 10

¹⁴ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 68.

kedudukan keberadaan. Pertama, makna menjelma isi abstraksi pada aktivitas bernalar sesuai dengan logika sehingga menghasilkan proposisi yang sesuai. Kedua, makna sebagai isi dari suatu wujud kebahasaan, Dan ketiga makna sebagai isi komunikasi yang dapat menghasilkan informasi tertentu.¹⁵

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipakai oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai sifat sistematis dan sistemis. Disebut sistematis karena bahasa mempunyai patokan ketentuan tertentu. Bahasa juga mempunyai sifat sistemis karena mempunyai subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Ketiga subsistem itu berjumpa dalam lingkungan bunyi dan lingkungan makna.¹⁶

Bahasa selalu melekat pada manusia dan selalu menyertai didalam segala aktivitasnya. sejak saat bangkit dari tidur di pagi hari sampai saat malam hari saat ia beristirahat, manusia akan selalu menggunakan bahasa, sama halnya pada saat tidur pun ia kan ‘menggunakan bahasanya’. saat waktu manusia pergi kelaut ia tidak berbicara, pada kenyataannya ia akan memakai bahasa, karena penggunaan bahasa sebagai alat yang dipakai untuk menghasilkan akal maupun batinnya, kemauan dan tingkah laku; alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, wujud dari bahasa yang menjadi dasar paling utama dan sangat berurat-berakar bagi seluruh manusia. Bahasa adalah lambang yang nyata dari kepribadian, yang baik ataupun yang buruk; lambang

¹⁵ Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 34.

¹⁶ Ayu Indah Utami, “Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik di Media Daring :Kajian Semantik,” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 7.

yang nyata dari keluarga dan bangsa; lambang yang nyata dari tabiat kemanusiaan. Dari percakapan seseorang kita mampu memegang tidak saja kemauan, melainkan juga pola kemauannya, sejarah pendidikannya, pergaulan, adat istiadat, dan sebagainya.

D. Perubahan Makna

Makna sebuah kata sebagai diakronis memungkinkan bisa berubah. Suatu kata yang saat masa lampau memiliki makna A pada saat masa ini bisa berubah menjadi makna B, dan saat yang tertentu nanti memiliki makna C atau memiliki makna D. Contoh : kata berlayar dahulu mempunyai makna perjalanan laut (air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang dijalankan dengan daya layar, saat ini memiliki makna segala perbuatan menempuh lautan atau perairan dengan memakai kapal berdaya mesin, bahkan juga berdaya nuklir. Dalam ungkapan “perang pasar” mengalami perubahan makna, dimana kata perang bermakna perkelahian sedangkan pada ungkapan tersebut bermakna saingan harga atau tarif sebuah keuntungan. Dahulu kata nasi bermakna beras yang telah dimasak, sekarang kata nasi bermakna makanan, yang tidak hanya pada beras yang sudah dimasak saja. Kata ibu dahulu bermakna emak masa kini bermakna semua wanita yang memiliki kedudukan lebih tinggi: nyonya. Kata pendeta dahulu dipakai oleh manusia yang berpengetahuan, masa sekarang digunakan untuk mengucapkan nama guru agama keristen. Sama halnya tentang kata putera-puteri, dahulu cuma digunakan kepada anak keturunan raja masa ini semua anak laki-laki dan juga wanita yang bukan keturunan raja disebut putera -puteri”.

Demikian pula kata-katanya maupun maknanya turut berubah sesuai dengan perubahan zaman. Sejalan dengan perubahan semantik atau perubahan makna kerap kali berbarengan oleh perubahan sosial yang diakibatkan oleh perkelahian, peralihan penduduk, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan berbagai faktor lainnya.

E. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Perubahan makna menyangkut banyak hal. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna menurut Ullman sebagai berikut:¹⁷

a. Faktor Kebahasaan (*linguistic causes*).

Perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya kata *sahaya* yang pada mulanya maknanya dihubungkan dengan *budak*; tetapi karena kata ini berubah menjadi *saya*, maka kata *saya* selalu dihubungkan dengan orang pertama terhormat, misalnya dalam kalimat, “*Saya* akan pergi ke kampus.” Orang tidak menghubungkan dengan makna budak. Dengan kata lain makna berubah.

b. Faktor Kesejarahan (*historical causes*).

Yang dapat dirinci karena: (i) faktor *objek*; (ii) faktor *institusi*; (iii) faktor *ide*; dan (iv) faktor konsep ilmiah. Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan *perkembangan kata*. Misalnya kata *wanita* yang sebenarnya berasal dari kata *betina*. Kata *betina* selalu dihubungkan dengan hewan, misalnya *ayam betina*. Kata *betina* dalam

¹⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Lesikal (Edisi kedua)* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm. 163-168.

perkembangannya menjadi *betina*, lalu fonem /b/ berubah menjadi /w/ sehingga menjadi *watina*, lalu menjadi *wanita*. Kata *wanita* berpadanan maknanya dengan kata *perempuan*. Kini orang tidak menghubungkan makna kata *wanita* dengan hewan, tetapi dengan *objek*.

Hal yang berhubungan dengan *institus*, misalnya dalam BI terdapat kata *rukun*, seperti dalam urutan kata *rukun tetangga* dan *rukun warga*. Dahulu, urutan kata tersebut dihubungkan dengan *kerukunan antara warga*, baik antara tetangga dengan tetangga maupun antara warga dengan warga selingkungan dalam satu desa. Kini pengertian itu yang sudah jadi institusi resmi, maknanya bukan lagi khusus mengenai kerukunan, tetapi sudah lebih luas dari itu.

Hal yang berhubungan dengan *ide*, misalnya kata *simposium*. Dahulu kata *simposium* idenya *untuk bergembira*, yakni duduk-duduk direstoran sambil minum, makan roti, dan berdansa. Kini, ide itu berubah, yakni menjadi *pertemuan ilmiah* untuk membicarakan sesuatu dalam disiplin ilmu tertentu yang dibahas dari berbagai segi.

Hal yang berhubungan dengan *konsep ilmiah*, misalnya makna kata *volt*. Dahulu kata *volt* dikaitkan dengan nama penemunya, yakni Alessandro Voltas, orang Italia yang hidup antara tahun 1745-1827. Kini makna itu lebih ditekankan pada satuan ampere arus listrik melalui satu ohm, misalnya dalam kalimat *voltase aliran listrik di rumahmu harus ditambah*.

c. Faktor Sosial (*social causes*).

Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Misalnya kata *grombolan* yang pada mulanya bermakna orang yang berkumpul atau *kerumunan* orang, tetapi kemudian kata ini tidak disukai lagi sebab selalu dihubungkan dengan *pemberontak* atau pengacau. Sebelum tahun 1945 orang dapat saja berkata “grombolan laki-laki menuju pasar.”, tetapi setelah tahun 1945, apalagi dengan munculnya pemberontakan, maka kata *gerombolan* enggan digunakan, bahkan ditakuti.

d. Faktor Psikologis (*psychological causes*).

Perubahan makna karena faktor psikologis yang dirinci lagi atas: (i) faktor *emotif* (*emotive factors*); (ii) *kata-kata tabu* yang dapat dirinci atas: (a) tabu karena takut (*taboo of fear*); (b) tabu karena menginginkan kehalusan kata (*taboo of delicacy*); dan (c) tabu karena ingin dikatakan sopan (*taboo of propriety*). Perubahan makna karena faktor psikologis yang berhubungan dengan emosi, misalnya berhubungan dengan kata *bangsat*. Dahulu makna kata *bangsat* dihubungkan dengan *binatang* yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan. Kini kalau orang karena marah lalu mengatakan, “Hei *bangsat*, kenapa hanya duduk?” Makna kata *bangsat* bukan lagi binatang kecil yang suka menggigit, tetapi *manusia* yang malas yang

kelakuannya menyakitkan hati. Makna kata bangsat telah berubah. Perubahan makna.

Perubahan makna karena faktor psikologis yang berhubungan dengan kata-kata *tabu* yang menakutkan, misalnya kata *menaikkan harga*. Karena orang takut menggunakan urutan kata *menaikkan harga* dapat menimbulkan gangguan keamanan, maka urutan kata *menaikkan harga* diganti dengan urutan kata *menyesuaikan harga*.

Perubahan makna faktor psikologis yang berhubungan dengan *tabu karena kehalusan* misalnya kata *makan* diganti dengan kata *bersantap*; kata *makan* diganti dengan kata *mencicipi*. Padahal kata *mencicipi* bermakna merasakan apakah bumbunya sudah memadai atau belum pada waktu ikan masih berada di belanga ketika dimasak.

e. Pengaruh Bahasa Asing.

Perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa. Itu sebabnya pengaruh bahasa asing terhadap BI tidak dapat dihindarkan. Misalnya bahasa Belanda : *aandeel* (andil, saham); *aanemer* (anemer, pemborong); *belasting* (pajak); *documentatie* (dokumentasi); dari bahasa Inggris misalnya *distortion* (distorsi, penyimpangan); *incident* (insiden, peristiwa). Kata *paper* yang berasal dari bahasa Inggris *paper* yang bermakna *kertas*, namun dalam BI dewasa ini, makna kata *paper* dikaitkan dengan karya ilmiah yang disusun untuk didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau kongres.

- f. Karena kebutuhan kata yang baru.

Perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakai bahasa. Kebutuhan tersebut bukan saja kata atau istilah tersebut belum ada, tetapi juga orang merasa bahwa perlu menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil penemuan manusia. Misalnya, karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata *saudara*, maka muncullah kata *Anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang seibu dan seayah dengan kita, kini kata *saudara* digunakan untuk siapa saja. Perubahan makna ini akibat hasil perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai bahasa. Pemakai bahasa menginginkan agar komunikasinya dengan orang berjalan lancar.

1. Faktor Pemudah Perubahan Makna

Kosakata dalam bahasa selalau berkembang. Salah satu perkembangan bahasa ialah perubahan makna. Berikut faktor-faktor yang memudahkan perubahan makna kosakata:¹⁸

- 1) Bahasa diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan cara yang langsung: seorang anak selalu belajar bahasa dalam bentuknya yang segar. Apakah persepsi dan tanggapan anak akan makna kata itu sama seperti yang dihendaki penuturnya? Pada

¹⁸ J.D. Parera, *Teori Semantik (edisi kedua)* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.108.

umumnya tidak cukup banyak kesalahan persepsi dan tanggapan akan makna kata tidak diperbaiki. Dari sanalah bermula perubahan makna.

- 2) Kekaburan dan ketidak pastian makna. Batas antar makna kata tidak jelas. Ketidakakraban pemakai bahasa akan makna sebuah kata menjadi sumber kekaburan makna yang berakibat kepada perubahan makna. Misalnya, dalam kegiatan pasca-Pemilu 1999 di Indonesia para politikus tidak dapat membedakan makna *koalisi* dan *aliansi* karena makna kata ini sebelumnya tidak akrab bagi para politikus Indonesia. Dalam bahasa Belanda dan Prancis *koalisi* bermakna “permufakatan antara dua partai atau bangsa untuk menghadapi musuh yang sama”, sedangkan *aliansi* “persekutuan militer yang menghadapi musuh bangsa”. Di Indonesia “koalisi dan aliansi antar partai peserta pemilu untuk memenangkan pemilu”; di sini tidak terdapat pikiran musuh bersama atau pemikiran militer.
- 3) *Loss of motivations* ‘kehilangan motivasi’ sepanjang sebuah kata tetap dengan kuat berpegang pada akarnya (makna dasar awal) dan pada medan makna yang sama, maka makna kata itu masih dalam batas-batas bukan perubahan makna. Akan tetapi sekali hubungan ini diabaikan, maka makna itu akan mengalir, berjalan, dan berkembang tak terkendali. Dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan kata *canggih* makna kata ini telah terlepas dari makna dasarnya. Kata *canggih* dihidupkan kembali karena kepentingan pepadanan tertentu. Makna kata ini berkembang tak terkendalikan, misalnya *mesin yang canggih*,

gadis itu canggih, perbuatannya canggih, warna yang canggih.

Penggunaan makna kata canggih takterkendali lagi. Di sini faktor kehilangan motivasi menonjol.

- 4) Salah kaprah. Salah kaprah adalah kesalahan yang terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dengan sesuatu yang salah dan dibiarkan terus berjalan tanpa usaha perbaikan oleh pemakainya. Makna kata *pertanda* ialah “pelebaya, agojo”. Akan tetapi, kata *pertanda* selama ini dipahami bermakna “alamat, gelagat” dan akibatnya salah kaprah.
- 5) Struktur kosakata, struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis lebih bersifat tertutup, sedangkan struktur kosakata sangat terbuka. Setiap makna kosakata dapat berkembang, bertambah, berubah, bergeser, atau malah menghilang dari peredaran pemakaian karena tidak diperlukan lagi.

F. Jenis-jenis perubahan makna

Adapun jenis-jenis perubahan makna sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pembatasan Makna (penyempitan makna)

Mekanisme penyempitan makna lebih mudah dijelaskan dengan contoh-contoh. Kata bahasa Inggris *voyage* berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘perjalanan’, tetapi dalam bahasa Inggris *voyage* sudah bermakna ‘journey by sea or water’, atau ‘perjalanan melalui laut atau sungai’. Kata *sarjana* bahasa Indonesia berarti ‘gelar yang diperoleh setamat perguruan tinggi’ berasal dari bahasa Sanskrit *sajjanah* yang

¹⁹ J.D. Parera, *Teori Semantik (edisi kedua)*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.126-128.

berarti ‘manusia yang berbisa , pandai, cendekia’. Kecenderungan penyempitan makna lebih sering didorong oleh spesialisasi makna dalam kelompok tertentu, misalnya kelompok ilmunan.

2) Peluasan Makna

Terjadinya sebuah kata yang memiliki makna-makna lain disebabkan oleh beberapa faktor, padahal kata tersebut hanya mempunyai satu makna pada awalnya. Contoh kata baju pada awalnya bermakna hanya pakaian dari atas bahu sampai kebawah pinggang, seperti terlihat pada frase baju kemeja, baju batik, baju sapari. Akan tetapi dalam kalimat ‘murid-murid mengenakan baju seragam’ makna pada kalimat tersebut menjadi luas karena celan, topi, dasi baju dan sepati dapat termasuk didalamnya. Kata ikan pada awalnya bermakna lauk pauk. Sekarang maknanya menjadi meluas yakni memiliki makna teman nasi, tidak terbatas pada ikan saja. Kata mencetak pada awalnya hanya dipakai dalam bidang Penerbitan buku, Koran, majalah dan sebagainya. Sekarang makna kata tersebut berubah menjadi mengumpulkan, membuat, mencari, menghasilkan dan memperoleh.

Perhatikan kalimat dibawah ini:

- a) ‘Pekerja bangunan itu mencetak pondasi rumah’.
- b) ‘Para karyawan sedang mencetak sablon pada baju’.
- c) ‘Ibu sedang mencetak kue’.

Peluasan makna cukup menarik bagi bahasa Indonesia karena masyarakat Indonesia cenderung membuat penalaran yang membentuk

kesimpulan secara umum melalui suatu kajadian, hal, dan sebagainya (generalisasi). Kata nasabah keluarga kecil *ibu* dan *bapak* telah diperluas pemakaiannya untuk menyapa dan menyebut orang yang dihormati dan disegani, contoh, “Ibu Guru”, “Bapak Lurah”, kata *saudara* yang bermakna awal. Malah, karena kurang memahami makna awal *saudara*, dipergunakan fula frase “saudara sekandung”. proses perluasan maknanya bisa terjadi waktu waktu yang sangat singkat, tetapi juga bisa pada jangka waktu yang panjang. Namun, yang harus dicermati adalah suatu makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna tersebut masih ada sangkut pautnya dengan makna-makna asalnya.

3) Perubahan penilaian arah peyorasi dan arah ameliorasi

Akibat dari perubahan makna maka adanya penilaian terhadap makna kata. Makna sebuah kata dapat dinilai dan ditanggapi kurang menyenangkan atau membawa akibat yang fatal dan makna sebuah kata juga dapat dinilai dan ditanggapi, mengenakan, menyenangkan, membawa keberuntungan.

a) Peyorasi merupakan Penilaian negatif terhadap makna kata.

Berdasarkan latar belakang pemakaian makna kata dan pengalaman pemakaian makna kata dalam situasi dan konteks yang kurang menyenangkan. Kata *amplop* dalam konteks tertentu telah mengalami peyorasi dalam frase “dapat amplop, anggota...dapat amplop”. Lain halnya dengan frase “kios jual amplop, beli amplop di kantor pos”.

Kata *kursi* mengalami peyorasi dalam kaitan dengan kegiatan politik untuk mencari jabatan, misalnya “jangan cari kursi saja, mempertahankan kursi”; kata politik uang pun cenderung ke peyorasi dalam kegiatan politik. Pada umumnya kata-kata yang cenderung ke arah peyorasi adalah kata-kata dalam bidang tabu, misalnya, tentang penyakit, kebodohan, kebohongan, penjahat, seks, pelacur.

- b) Ameliorasi merupakan gejala yang mengarahkan makna kata ke arah yang menyenangkan dan positif. Makna kata-kata yang bersifat netral sering mengarah kepada makna positif dari pada makna yang negatif. Kata *citra*, *rekayasa* atau kata *warung* dan kedai telah mengalami ameliorasi karena telah dipakai di hotel-hotel berbintang. Kata sapaan *bung* mendapatkan tempat lebih terhormat karena dipakai oleh pemimpin bangsa Indonesia, misalnya, Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, dan Bung Tomo di samping sapaan netral untuk tukang becak, misalnya, *bung/bang becak*.

4) Metafora (penamaan)

Pada umumnya manusia hanya memberikan lambang satu lawan satu untuk pengalaman-pengalaman pertama. Pengalaman pertama menghasilkan dan merupakan modal dasar bagi penciptaan simbol bahasa atau kata yang dasar pula. Masalah penamaan timbul ketika manusia menemukan pengalaman yang lain dan berdeda dengan pengalaman dasar yang pertama. Usaha pertama ialah memberikan simbol baru alias kata atau nama baru kepada pengalaman itu. Tidak

semua pengalaman baru mendapatkan nama sendiri-sendiri. Manusia mencari jalan pintas dalam pemberian nama. Salah satu jalan pintas dalam penamaan kelak disebut *metafora*. Searle mengatakan bahwa metafora adalah makna maksud. Pembicara bermaksud yang lain ketika ia mengujarkan satu kata atau kalimat. Jika seorang mengatakan “*sally is a block of ice*”, tentulah pembicara itu mempunyai maksud yang lain daripada makna kata dan kalimat tersebut.²⁰

G. Bentuk Perubahan Makna

Beberapa perubahan makna yaitu:²¹

- 1) Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa daerah tertentu yang masuk dalam bahasa Indonesia dirasakan tidak layak diucapkan bagi daerahnya, tapi dalam bahasa Indonesia menjadi layak.

- 2) Perubahan Makna Akibat Perubahan Lingkungan.

Lingkungan dapat menyebabkan perubahan makna. Bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan makna kata yang digunakan di lingkungan masyarakat lain.

- 3) Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indra.

Perubahan makna akibat pertukaran indra disebut sinestesi (kata Yunani: sun: sama dan aesthetikos: tampak). Pertukaran indra dimaksud,

²⁰ J.D. Parera, *Teori Semantik (edisi kedua)*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.132.

²¹ Herianah, “Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis,” *Jurnal*, Vol, 20, No.1 (April 2014): hlm. 62-63.

misalnya indra pendengaran dengan indra penglihatan, indra perasa ke indra penglihatan.

4) Perubahan Makna Akibat Gabungan Leksem atau Kata.

Terjadi perubahan makna karena adanya paduan atau gabungan leksem.

5) Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa.

Terjadi perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa dapat dari ameliorative ke peyoratif atau sebaliknya.

6) Perubahan Makna Akibat Asosiasi.

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli dan makna baru terdapat pertalian erat.

7) Perubahan Makna Akibat Perubahan Bentuk.

Apabila terjadi perubahan bentuk maka akan terjadi pula perubahan makna.

H. Bahasa Rejang

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa asli diantara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di tanah air. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa lain yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri.²²

Rejang merupakan salah satu suku bangsa tertua di Sumatera.²³ Bahasa Rejang dianggap sebagai suatu bahasa yang membentuk kelompok tersendiri

²² Zulman hasan, *Anok kutai Rejang*, sejarah adat budaya bahasa dan aksara kabupaten lebong, (2015), hlm. 322.

²³ Zulman hasan, *Anok kutai Rejang*, sejarah adat budaya...hlm. 18.

dalam rumpun bahasa Melayu-Polynesia. Ginn menyatakan pendapat mengenai asal-usul bahasa Rejang sebagai berikut:²⁴

- 1) Bahasa Rejang adalah anggota kelompok besar “Austronesia” dan subkelompok “Melayu-Polynesia” dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia purba.
- 2) Dialek-dialek Rejang adalah anggota subkelompok kecil disumatra yang turun dari bahasa induk purba yang kami namai bahasa Rejang purba. Ternyata dialek Rawas yang paling penting dalam upaya merekonstruksikan (pengembalian awal) Rejang purba.
- 3) Bahasa Rejang (purba) adalah anggota subkelompok bidayuh dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang-Bukar-Sadong-Bidayuh purba. Leluhur Rejang berasal dari Kalimantan Utara.

Austronesia adalah pengelompokan bangsa menurut kesukuan atau keturunan (bukan ras), baik Proto Melayu maupun Deutro Melayu.²⁵ Sejarah Rejang Purba, menurut para ahli sejarah, semua orang Rejang yang tersebar itu berasal dari Pinang Pelapis, Renah Skalawi yang kini disebut Lebong. Orang-orang suku Rejang kini mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Bengkulu, yaitu masyarakat yang tinggal dan mendiami Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu utara, dan masyarakat yang tinggal dan

²⁴ Ria Nurdyani, “Studi Deskriptif Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas Iv Sdn 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara,” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 12.

²⁵ Zulman hasan, *Anak kutai Rejang, sejarah adat budaya bahasa dan aksara kabupaten lebong*, (2015), hlm. 22.

mendiami daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dan di daerah hulu sungai Rawas Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.²⁶

Bahasa Rejang memiliki bentuk yang spesifik, yang daerah dan masyarakat bahasanya amat luas dan banyak.²⁷ Bahasa Rejang sebagai sarana berkomunikasi antar sesama masyarakat Rejang, digunakan oleh masyarakat yang menetap di daerah Lebong sebagai alat berkomunikasi sesama penutur asli bahasa Rejang dalam aktivitas sehari-hari baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Rejang adalah bahasa daerah yang dimiliki oleh suku Rejang, bahasa Rejang merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh penutur asli suku Rejang sebagai alat komunikasi baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam acara formal. Bahasa Rejang memiliki dialek dan ciri khas tersendiri dimana dialek dan kekhasan bahasa Rejang hanya dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa rejang. Bahasa Rejang telah menjadi bahasa pengantar yang tidak akan dilupakan masyarakat rejang baik di kampung halaman maupun di perantauan. Suku Rejang merupakan suku yang mendominasi di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang terbagi jadi tiga (3): Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Pembagian Suku ini berdasarkan karena dialek(logat) bahasa yang berbeda. Secara filosofis, perbedaan dialek bahasa

²⁶ Zulman hasan, *Anok kutai Rejang*, sejarah adat budaya bahasa dan aksara kabupaten lebong, (2015), hlm. 28.

²⁷ *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah). Thn 1920-1921, hlm. 5.

Rejang terjadi karena faktor jarak, faktor sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri.

I. Kabupaten Lebong

Asal-usul penamaan Lebong, Kata *Lebong* Berasal dari kata "telebong" yang artinya berkumpul. Ketika itu Biku Sepanjang Jiwo hendak berpisah dengan saudara-saudara seperguruannya, yaitu Biku Bejenggo, Biku Bermano, dan Biku Bembo, masih ditanah negeri Melayu, beliau berpesan:

"Kalau ada di antara kalian yang ingin mencari saya, hendaklah kalian menimbang kuala air tujuh sungai, bila mana terdapat sungai yang timbangan kuala airnya lebih berat dari sungai yang lain, maka hendaklah sungai tersebut dimudikan hingga ke hulu, niscaya akan bertemu dengan saya".

Kemudian selang beberapa lama, Biku Bejenggo bermaksud mencari saudara seperguruannya Biku Sepanjang Jiwo, Setelah ia menimbang kuala air tujuh sungai, ternyata kuala air Sungai Ketahun lebih berat timbangannya dibandingkan dari kuala air sungai yang lain, maka Biku Bejenggo menyusuri sungai ketahun ke arah hulu, ternyata benar, Biku Bejenggo dapat bertemu dengan Biku Sepanjang Jiwo beserta pengawal-pengawalnya, ketika mereka bertemu, Biku Bejenggo Berseru: "*nak piyo kumu yo telebong*"(disini saudara-saudara berkumpul), *telebong* asal dari kata "lebong" yang berarti kumpul. Sejak kejadian itu Renah Sekalawi berganti nama menjadi Lebong.²⁸

Kabupaten Lebong merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di

²⁸ Zulman hasan, *Anak kutai Rejang*, sejarah adat budaya bahasa dan aksara kabupaten lebong, (2015), hlm. 47.

Provinsi Bengkulu, yang diresmikan Pada tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten Lebong terletak Pada posisi 101° sampai dengan 102° Bujur Timur dan 02°65' sampai 03°60' Lintang Selatan, secara administratif Kabupaten Lebong berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong dan Bengkulu Utara
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara.

Luas wilayah Kabupaten Lebong 1.665.28 Km² terdiri dari 12 kecamatan yang meliputi 93 desa dan 11 kelurahan. Wilayah Kabupaten Lebong didominasi oleh kawasan hutan lindung dan hutan konservasi mencapai 50,50% dari luas wilayah Kabupaten Lebong. Luas masing-masing Kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

1. Rimbo Pengadang seluas 85,71 Km²
2. Topos seluas 344.28 Km²
3. Lebong Selatan seluas 211,69 Km²
4. Bingin Kuning seluas 86,89 Km²
5. Lebong Sakti seluas 88,69 Km²
6. Lebong Tengah seluas 70,97 Km²
7. Uram Jaya seluas 42,95 Km²

²⁹ BPS Kabupaten Lebong, *Lebong Dalam Angka* (Lebong: BPS Kabupaten Lebong, 2015), hlm. 4.

8. Amen seluas 17,24 Km²
9. Lebong Utara seluas 32,10 Km²
10. Pinang Belapis seluas 606,01 Km²
11. Pelabai seluas 40,71 Km²
12. Lebong Atas seluas 36,00 Km²

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Eni Winarsih (2017) dengan judul “*Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik*”.³⁰ Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis perubahan makna ditemukan 46 kata yang mengalami perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Perubahan makna tersebut meliputi perubahan makna meluas sebanyak 20 kata misalnya dibaca, dipatahkan, perubahan makna menyempit satu kata yaitu presiden, perubahan makna penghalusan sebanyak satu kata yaitu cantik, perubahan makna pengasaran sebanyak enam kata misalnya predator, pendek, dan perubahan makna total sebanyak 18 kata misalnya eksekusi, sayap, langit. Komentator melakukan perubahan makna karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak

³⁰ Rio Sempana, dkk., “Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik” *Journal Widyabastra* vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 82-85.

penggemarnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Eni Winarsih dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna pada bahasa. Yang membedakan penelitian Rio Sempana, Bambang Eko Hari Cahyono, dan Eni Winarsih dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian saja.

2. Yunita Nugraheni (2006) dengan judul “*Perubahan Makna Pada Istilah Ekonomi*”.³¹ Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak istilah ekonomi yang mempunyai makna berbeda jika istilah tersebut digunakan dalam konteks umum. Perubahan makna yang terjadi dalam konteks ekonomi terjadi melalui tiga cara, yaitu: meluas, menyempit dan bergeser. Istilah ekonomi yang mengalami perubahan makna, perubahan makna pada istilah *capital* digolongkan sebagai pergeseran makna. Yang artinya bahwa *capital* pada konteks ekonomi memiliki makna yang jauh berbeda dengan makna pada konteks umum *capital* pada konteks umum juga bisa bermakna huruf besar, sedangkan jika *capital* digunakan pada konteks ekonomi, maknanya menjadi modal. Jika mengacu pada istilah ‘modal’ sebagai makna dari Capital dalam konteks ekonomi, maka pemahaman akan istilah tersebut akan semakin meluas. Dalam bidang ekonomi, modal tidak hanya berupa uang, tetapi juga bisa berupa benda, baik berupa benda mati maupun benda hidup. Benda mati meliputi rumah, kendaraan, gedung,

³¹Yunita Nugraheni, ”Perubahan Makna Pada Istilah Ekonomi” *Value Added*, vol. 2 No. 2 (Maret-Agustus 2006): hlm. 1.

peralatan, dll; sedangkan yang dikategorikan sebagai benda hidup antara lain hewan ternak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Nugraheni dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna. Perbedaan penelitian Yunita Nugraheni dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian sekarang berfokus pada bahasa Rejang, sedangkan penelitian Yunita Nugraheni berfokus pada Istilah Ekonomi.

3. Erwan Kustriyono (2016) dengan judul "*Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak*".³² Pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 perubahan makna yang terjadi, yaitu yaitu (1) perluasan (generalisasi), (2) penyempitan (spesialisasi), (3) peninggian (ameliorasi), (4) penurunan (peyorasi), (5) pertukaran (sinestesia), (6) persamaan (asosiasi), dan (7) metafora. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna dalam rubrik "Profil" tabloid Nova ada 11 faktor, yaitu (1) faktor linguistik, (2) faktor kesejarahan, (3) faktor sosial masyarakat, (4) faktor psikologis, (5) faktor kebutuhan kata baru, (6) faktor perkembangan ilmu dan teknologi, (7) faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, (8) faktor pengaruh bahasa asing, (9) faktor asosiasi, (10) faktor pertukaran tanggapan indera, dan (11) faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan

³² Erwan Kustriyono, "Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak" *Journal Bahastra*, vol. 35 No. 2 (Maret 2016): hlm.13.

penelitian terhadap perubahan makna. Yang membedakan penelitian Erwan Kustriyono dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu Media Cetak.

4. Herianah (2014) dengan judul “*Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis*”³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan makna yang terdapat dalam bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan berbagai perubahan makna dalam bahasa Bugis, dengan teknik simak, wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat perubahan makna. Ada beberapa perubahan makna, yaitu : (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan; (3) perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra; (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata; (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa; (6) perubahan makna akibat asosiasi; (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herianah dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna pada Bahasa. Yang membedakan penelitian Herianah dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitiannya saja. Penelitian sekarang objek penelitiannya bahasa Rejang, sedangkan objek penelitian Herianah Bahasa Bugis.

³³ Herianah, “Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis,” *Jurnal*, Vol, 20, No.1 (April 2014): hlm. 61.

5. Decca Ayu Wulan A (2011) dengan judul “*Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011*”.³⁴ Penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan penelitian ini dimulai dengan memaparkan dan menganalisis wujud dan faktor penyebab perubahan makna di surat kabar Jawa Pos. Wujud perubahan makna suatu kata dapat diketahui dari perbedaan unsur maknanya dan konteks yang melingkupinya. Faktor perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi berkaitan dengan berkembangnya teori atau konsep baru mengenai makna kata dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor perkembangan sosial budaya berkaitan dengan berkembangnya asumsi masyarakat mengenai makna suatu kata yang digunakan dalam masyarakat. Faktor perkembangan pemakaian kata berkaitan dengan perbedaan bidang pemakaian kata tersebut dalam kalimat. Faktor pertukaran tanggapan indera berkaitan dengan penggabungan dua tanggapan indera yang berbeda. Faktor adanya asosiasi berkaitan dengan adanya kesamaan sifat atau hubungan makna suatu kata diluar bidangnya dengan makna di bidang asalnya. Kesimpulannya, wujud perubahan makna kata pada wacana berita politik di surat kabar Jawa Pos edisi Februari-Maret 2011 berupa: (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, (4) peyorasi, (5) sinestesia, dan (6) asosiasi, sedangkan faktor penyebab perubahan makna kata meliputi: (1) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, (2)

³⁴ Decca Ayu Wulan A, “Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011,” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2011), hlm. ii.

perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) pertukaran tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi. Antara wujud dan faktor tersebut dipengaruhi oleh pandangan, konsep dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat serta konteks kalimat yang melingkupinya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Decca Ayu Wulan A dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna. Yang membedakan penelitian Decca Ayu Wulan A dengan penelitian sekarang, ialah terletak pada subjek penelitiannya saja, dimana subjek penelitiannya adalah Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos.

6. Arasy Nurjatmika (2018) dengan judul “*Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*”.³⁵ Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dari penelitian ini adalah berita olahraga dari media daring *Kompas.com*, *Tribunnews.com*, dan *Detik.com* yang diambil secara acak. Hasil penelitian ini menunjukkan, dari 21 berita olahraga di media daring *Kompas.com*, *Tribunnews.com*, dan *Detik.com*, terdapat sejumlah 61 kata yang mengalami perubahan makna. Dari 61 kata yang mengalami perubahan makna ditemukan sejumlah 11 pola perubahan makna, yakni verba meluas, nomina meluas, ajektiva meluas, verba menyempit, nomina menyempit, verba berubah total, nomina berubah total, ajektiva berubah total, verba menghalus, verba mengasar, dan nomina mengasar. Penyebab dari

³⁵ Arasy Nurjatmika, “Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring,” (Skripsi S1 Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2018), hlm. 55-59.

perubahan makna yang ditemukan, yaitu faktor psikologis sejumlah 7 kata, perbedaan bidang pemakaian sejumlah 13 kata, adanya asosiasi 1 kata, proses gramatikal sejumlah 3 kata, dan pengembangan istilah sejumlah 37 kata. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna didominasi oleh pengembangan istilah, yaitu pemberian makna baru pada kata yang sudah ada. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arasy Nurjatkika dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna. Yang membedakan penelitian Arasy Nurjatkika dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitiannya adalah berita Olahraga di Media Daring.

Tabel 2.1

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Metode analisis	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Rio Sempana Bambang Eko Hari Cahyono Eni Winarsih (2017).	Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.	ditemukan 46 kata yang mengalami perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Perubahan makna tersebut meliputi perubahan makna meluas sebanyak 20 kata misalnya dibaca, dipatahkan, perubahan makna	Perbedaan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian. Persamaan sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan meneliti

				menyempit satu kata yaitu presiden, perubahan makna penghalusan sebanyak satu kata yaitu cantik, perubahan makna pengasaran sebanyak enam kata misalnya predator, pendek, dan perubahan makna total sebanyak 18 kata misalnya eksekusi, sayap, langit.	perubahan makna pada bahasa.
2	Yunita Nugraheni (2006).	Perubahan Makna Pada Istilah Ekonomi	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.	Perubahan makna yang terjadi dalam konteks ekonomi terjadi melalui tiga cara, yaitu: meluas, menyempit dan bergeser. Istilah ekonomi yang mengalami perubahan makna, perubahan makna pada istilah <i>capital</i> digolongkan sebagai pergeseran makna. Jika mengacu pada istilah 'modal' sebagai makna dari Capital	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Nugraheni dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna. Perbedaan penelitian Yunita Nugraheni dengan penelitian

				dalam konteks ekonomi, maka pemahaman akan istilah tersebut akan semakin meluas. Jika mengacu pada istilah 'modal' sebagai makna dari Capital dalam konteks ekonomi, maka pemahaman akan istilah tersebut akan semakin meluas.	sekarang yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian sekarang berfokus pada bahasa Rejang, sedangkan penelitian Yunita Nugraheni berfokus pada Istilah Ekonomi.
3	Erwan Kustriyono (2016).	Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak	Pendekatan deskriptif kualitatif.	terdapat 7 perubahan makna yang terjadi, yaitu (1) perluasan (generalisasi), (2) penyempitan (spesialisasi), (3) peninggian (ameliorasi), (4) penurunan (peyorasi), (5) pertukaran (sinestesia), (6) persamaan (asosiasi), dan (7) metafora. Dan ada 11 faktor, yaitu (1) faktor linguistik, (2) faktor	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono dengan penelitian sekarang adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap perubahan makna. Yang membedakan penelitian Erwan Kustriyono

				<p>kesejarahan, (3) faktor sosial masyarakat, (4) faktor psikologis, (5) faktor kebutuhan kata baru, (6) faktor perkembangan ilmu dan teknologi, (7) faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan, (8) faktor pengaruh bahasa asing, (9) faktor asosiasi, (10) faktor pertukaran tanggapan indera, dan (11) faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa.</p>	<p>dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu Media Cetak.</p>
4	Herianah (2014)	<p>Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif</p>	<p>Ada beberapa perubahan makna, yaitu : (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan; (3) perubahan makna akibat pertukaran</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herianah dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna pada Bahasa. Yang</p>

				<p>tanggapan indra; (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata; (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa; (6) perubahan makna akibat asosiasi; (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk.</p>	<p>membedakan penelitian Herianah dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitiannya saja. Penelitian sekarang objek penelitiannya bahasa Rejang, sedangkan objek penelitian Herianah Bahasa Bugis.</p>
5	Decca Ayu Wulan (2011).	Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011.	penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskriptif.	wujud perubahan makna kata pada wacana berita politik di surat kabar Jawa Pos edisi Februari-Maret 2011 berupa: (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, (4) peyorasi, (5) sinestesia, dan (6) asosiasi, sedangkan faktor	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Decca Ayu Wulan A dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti perubahan makna. Yang

				<p>penyebab perubahan makna kata meliputi: (1) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) pertukaran tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi.</p>	<p>membedakan penelitian Decca Ayu Wulan A dengan penelitian sekarang, ialahu terletak pada subjek penelitiannya saja, dimana subjek penelitiannya adalah Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos.</p>
6	Arasy Nurjatmika (2018).	Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring	Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.	<p>Dari 21 berita olahraga di media daring <i>Kompas.com</i>, <i>Tribunnews.com</i>, dan <i>Detik.com</i>, terdapat sejumlah 61 kata yang mengalami perubahan makna. Dari 61 kata yang mengalami perubahan makna ditemukan sejumlah 11 pola perubahan makna, yakni verba meluas, nomina</p>	<p>Yang membedakan penelitian Arasy Nurjatmika dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitiannya adalah berita olahraga di</p>

				meluas, ajektiva meluas, verba menyempit, nomina menyempit, verba berubah total, nomina berubah total, ajektiva berubah total, verba menghalus, verba mengasar, dan nomina mengasar.	Media Daring.
--	--	--	--	--	---------------

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶ Metode kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan metode yang ada dan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata serta dapat dideskripsikan. Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan makna pada bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong.

³⁶ Sugiono, *Metode penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 20017), hlm. 225.

³⁷ Herianah, "Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis" *Jurnal*, Volume 20, No.1 (April 2014): hlm. 63.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Tanjung Dua Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong. Penelitian ini ditetapkan pada tanggal 20 Februari sampai 20 Maret berdasarkan variabel penelitian sesuai dengan judul. Kecamatan Lebong Sakti ialah salah satu dari tiga belas kecamatan yang terdapat di kabupaten Lebong. Dengan jumlah penduduk (jiwa), 9386. Berdiri sejak tahun 2008, kecamatan Lebong Sakti merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Lebong Tengah. Lokasi desa kecamatan Lebong Sakti khususnya desa Ujung Tanjung Dua, merupakan hamparan persawahan dan perumahan penduduk yang dikelilingi oleh hutan produktif dan beberapa desa diantaranya dialiri sungai yang dikenal dengan nama sungai ketahun.³⁸

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa kata, fakta, maupun angka. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam bahasa Rejang saat ini, yang digunakan penduduk atau masyarakat Rejang yang ada di desa Ujung Tanjung Dua kecamatan Lebong Sakti kabupaten Lebong.

2. Sumber Data

Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pada suku Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua kecamatan Lebong Sakti

³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, *Kecamatan Lebong Sakti Dalam Angka* (Lebong: BPS Kabupaten Lebong, 2017), hlm. 2.

kabupaten Lebong yang menggunakan kata-kata, frasa dan kalimat penggunaan ujaran sehari-hari oleh masyarakat di desa Ujung Tanjung Dua kecamatan Lebong Sakti kabupaten Lebong.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dijadikan informan dalam penelitian bahasa. Syarat itu mencakup umur, jenis kelamin, mutu penguasaan bahasa, dan mutu penguasaan kebudayaan.³⁹

1. Umur; Seorang informan hendaklah seorang yang sudah dewasa, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umurnya berkisar sekitar 20-50 tahun. Hindarilah informan yang berusia lanjut karena mereka biasanya tuli, kurang sehat, mudah mengantuk, tidak bisa memusatkan perhatian dalam waktu lama, dan biasanya artikulasinya tidak baik.
2. Jenis kelamin; sebaiknya berjenis kelamin yang sama dengan peneliti. Ini untuk menghindari agar peneliti tidak terganggu oleh perbedaan ucapan yang ditimbulkan karena perbedaan jenis kelamin.
3. Bahasa; seorang informan hendaklah penutur asli dari bahasa atau dialek yang dipelajari, dan dia berbahasa atau berdialek tunggal. Suka bercakap-cakap. Artikulasinya tepat dan resonansi suaranya tajam dan menyenangkan. Tidak ada hiasan-hiasan tertentu dalam alat ucapinya. Dia harus sanggup mengatur pembicaraanya dengan menjawab apa yang diminta dengan kecepatan yang dapat memudahkan transkripsi.

³⁹M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 20014), hlm.82-83.

4. Mutu kebudayaan; seorang informan hendaknya dapat berbicara dengan bebas dan wajar mengenai kebudayaannya. Suatu “reputasi yang jelek” dapat merupakan suatu petunjuk tentang jiwa bebas dan pikiran yang kreatif.
5. Mutu psikologi; seorang informan hendaknya terbebas dari tekanan-tekanan keluarganya atau anggota lain dalam masyarakatnya. Dia hendaklah cerdas, yaitu dapat menyebut misalnya nama-nama tumbuh-tumbuhan, binatang, dan istilah kekeluargaan. Dan yang lebih penting memiliki daya ingat yang cukup kuat untuk mengingat kembali hal-hal yang sudah lama terjadi.
6. Kewaspadaan; seorang informan yang waspada akan sadar terhadap kesalahan-kesalahan atau pertentangan-pertentangan yang dibuatnya sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat penulis tegaskan bahwa syarat-syarat informan dalam penelitian ini yaitu: (1) orang-orang penutur asli dari bahasa atau dialek yang diteliti, orang-orang tertentu yang diakui memiliki kepiawaian, berpengaruh di masyarakat, ketokohnya, keilmuannya. (2) sehat jasmani dan rohani, (3) berpengetahuan luas (4) berusia 20-70 tahun, dan (5) kewaspadaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data.⁴⁰ Jadi, teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga data yang didapatkan sudah sesuai dan valid. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antarlain.

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara langsung dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada subjek yang diteliti dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan secara langsung untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data pada objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah kata-kata yang diujarkan oleh masyarakat yang ada di Desa Ujung Tanjung Dua Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong. Adapun hal-hal yang peneliti amati pada saat berada di lokasi penelitian adalah kata-kata dalam bahasa Rejang di dasa Ujung Tanjung Dua kecamatan Lebong Sakti kabupaten Lebong.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk katagori *in-dpt interview* (proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab saling tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, serta peneliti dapat juga

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hlm. 224.

menambah pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide dari responden. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan ketua adat dan beberapa warga asli desa Ujung Tanjung Dua, untuk memperoleh data tentang perubahan makna pada bahasa rejang di desa Ujung Tanjung Dua.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen berupa gambar-gambar dan rekaman yang mendukung untuk memperoleh data mengenai perubahan makna pada bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.⁴¹ Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴² Untuk memperoleh data mengenai perubahan makna pada bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua.

a) Triangulasi Sumber

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 120.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* hlm. 273-274.

Dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan data pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan pemimpin, ke atasan yang menugasi dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

b) Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu diperiksa dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Di mana dalam laporan penelitian peneliti akan menyertai data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu

keadaan didukung oleh foto-foto. Dengan disertainya referensi tersebut, sehingga lebih dipercaya, dapat meyakinkan pembaca atau pihak-pihak tertentu bahwa data yang telah dikumpulkan dianggap sah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai, sosial, akademis, dan ilmiah.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Di mana tahapan yang dilakukan adalah.⁴⁴

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada analisis data ini peneliti memfokuskan terjadinya perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, Bagan hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan uraian singkat mengenai perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua.

3. Verifikasi (Verification)

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 246.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,* hlm. 246-252.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Transkripsi

Transkripsi adalah pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan; penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Mantra yang diucapkan seseorang dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk lontar/kitab atau dalam bentuk tertulis lainnya.

5. Terjemahan Data

Terjemahan Data artinya salinan bahasa; alih bahasa (dari suatu bahasa ke bahasa lain). Terjemahan ini sering juga disebut sebagai arti, pengertian dari kalimat atau kata yang di transliterasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Wilayah Penelitian

Asal-usul penamaan Lebong, Kata *Lebong* Berasal dari kata ”telebong” yang artinya berkumpul. Ketika itu Biku Sepanjang Jiwo hendak berpisah dengan saudara-saudara seperguruannya, yaitu Biku Bejenggo, Biku Bermano, dan Biku Bembo, masih ditanah negeri Melayu, beliau berpesan:

“Kalau ada di antara kalian yang ingin mencari saya, hendaklah kalian menimbang kuala air tujuh sungai, bila mana terdapat sungai yang timbangan kuala airnya lebih berat dari sungai yang lain, maka hendaklah sungai tersebut dimudikan hingga ke hulu, niscaya akan bertemu dengan saya”.

Kemudian selang beberapa lama, Biku Bejenggo bermaksud mencari saudara seperguruannya Biku Sepanjang Jiwo, Setelah ia menimbang kuala air tujuh sungai, ternyata kuala air Sungai Ketahun lebih berat timbangannya dibandingkan dari kuala air sungai yang lain, maka Biku Bejenggo menyusuri sungai ketahun ke arah hulu, ternyata benar, Biku Bejenggo dapat bertemu dengan Biku Sepanjang Jiwo beserta pengawal-pengawalnya, ketika mereka bertemu, Biku Bejenggo Berseru: *“nak piyo kumu yo telebong”*(disini saudara-saudara berkumpul), *telebong* asal dari kata

“lebong” yang berarti kumpul. Sejak kejadian itu Renah Sekalawi berganti nama menjadi Lebong.

Kabupaten Lebong merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu, yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Kabupaten Lebong terletak Pada posisi 102° Bujur Timur dan $02^{\circ}65'$ sampai $03^{\circ}60'$ Lintang Selatan.⁴⁵

Desa Ujung Tanjung Dua Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong. Kecamatan Lebong Sakti ialah salah satu dari tiga belas kecamatan yang terdapat di kabupaten Lebong. Berdiri sejak tahun 2008 berdasarkan keputusan peraturan Daerah (perda) Nomor 11 Tahun 2008 tentang pembentukan kecamatan dalam kabupaten Lebong. Kecamatan Lebong Sakti merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Lebong Tengah, sejak itu kecamatan Lebong Sakti telah menjadi kecamatan yang definitif. Luas kecamatan Lebong Sakti kurang lebih 8.868 hektar atau 5,33 persen dari luas kabupaten Lebong. Dengan jumlah penduduk (jiwa), 9386. Berdiri sejak tahun 2008, kecamatan Lebong Sakti merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Lebong Tengah. Lokasi desa kecamatan Lebong Sakti khususnya desa Ujung tanjung Dua, merupakan hamparan persawahan dan perumahan penduduk yang dikelilingi oleh hutan produktif dan beberapa desa diantaranya dialiri sungai yang dikenal dengan nama sungai ketahun,

⁴⁵ Zulman hasan, *Anak kutai Rejang, sejarah adat budaya bahasa dan aksara kabupaten lebong*, (2015), hlm. 47.

dengan iklim tropis yang hanya mengenal musim hujan dan kemarau, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya berada di sektor agraris atau pertanian.⁴⁶

Adapun Struktur Pemerintah desa Ujung Tanjung 2 Kecamatan Lebong Sakti.



Bagan 4.1

B. Analisis Data Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang

Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Dalam perubahan makna terjadi perubahan pada rujukan yang berbeda dengan rujukan awal. Sebagai contoh adalah kata Canggih⁴⁷. Perubahan Makna Merupakan peralihan, variasi atau bisa disebut modifikasi dari sesuatu yang telah mengalami perubahan, evolusi kata.

⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong, *Kecamatan Lebong Sakti Dalam Angka* (Lebong: BPS Kabupaten Lebong, 2017), hlm. 2-24.

⁴⁷ J.D.Parera, *Teori Semantik*. (Jakarta: Erlangga.2004), hlm.145.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua. Penulis mendeskripsikan bahwa Perubahan makna yang terjadi di desa ini adalah perubahan makna meluas dan perubahan makna ameliorasi. Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna tetapi kemudian karena beberapa faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya daripada makna sebelumnya.⁴⁸

Adapun kosakata yang mengalami perubahan makna adalah sebagai berikut:

Percakapan antara Neza dan bapak Darman.

Percakapan 1

Neza : *Au wak. Dio ade pertanyaan igay wak, Menurut kumu atau kenamen kumu ade coa perubahan makno bahaso jang o, baik do o de meluas ne atau deluyen ne, de nak sadeyyo?* (Iya wak, ini ada pertanyaan selanjutnya wak, Menurut anda apakah telah terjadi perubahan makna pada bahasa Rejang khususnya perubahan makna meluas, dan Perubahan makna yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan (Ameliorasi), di desa Ujung Tanjung Dua ini?)

⁴⁸ Erwan Kustriyono, "Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak" *Journal Bahastra*. Vol. 35, no. 2 (Maret 2016): hlm. 16.

Darman : *Amen untuk areak perubahan ade da za, ade.* (Kalau untuk perubahan makna pada kosakata tentu ada za).

Pada percakapan (1) terjadinya tanya jawab antara peneliti dan narasumber, disini peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai perubahan makna yang telah terjadi di desa Ujung Tanjung Dua.

“Au wak. Dio ade pertanyaan igay wak, Menurut kumu atau kenamen kumu ade coa perubahan makno bahaso jang o, baik do o de meluas ne atau deluyen ne, de nak sadeyyo?”. (Iya wak, ini ada pertanyaan selanjutnya wak, Menurut anda yang anda ketahui apakah telah terjadi perubahan makna pada bahasa Rejang khususnya perubahan makna meluas, dan Perubahan makna yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan (Ameliorasi), di desa Ujung Tanjung Dua ini?).

Narasumber memberikan tanggapan dan jawaban atas pertanyaan peneliti, bahwa dia mengetahui, dan mengakui bahwa telah terjadinya perubahan makna pada kosakata bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua.

”Amen untuk areak perubahan ade da za, ade.

(Kalau untuk perubahan makna pada kosakata tentu ada za)”.

Percakapan 2

Neza : *nah wak kosakata, bahaso, atau kato-kato de ipe bae de gi bubeak ne wak, de meluas bae wak?* (Nah wak kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna meluas?)

Darman : *De untuk meluasne de untuk de bubeak negi, de kato-kato de bi bubeak ne yo, si do o die za, de meluas ne bae die gi. Wok madeak ne gen ko u. Salah satu ne o ade kato **awas** kato **awas** o kan tai ne*

bel o o teatey, nah amen uyo yo, tai ne o nam ijay, ite menger, atau ite geser io nah, nah ijay amen bel o kan tun galok mdeak awas berartai teatey, nah amen uyo awas, minggir didik e, awas minggir didik e io, sudo adekulo gen, tay ne o amen nak bahasa Indonesia ne o apa, apo ndeak te kelau da, cuman amen uyo gen o nam kulo gen nama, sudo o carai, amen bel o o tai ne cari, tapi amen uyo carai o khusus untuk mesoa caci alau carai uak, alau carai pak doloi, amen bel o kan cuman ite makei kato o cuman untuk msoa jano io nah tapi amen uyo gi carai o msoa caci io nah za. Kileak wok meker ne kileak, ade esep, esep o amen naklem bahaso jang te o esep o, mesep tai ne nak bahasao indonesia menghisap tai ne, cuman amen uyoyo nam tun madeak ijay rokok, “agiak esep nu didik e io nah tniuk ku sesmaney yo galok madeak ba”. Ade igay da, gonong, gonong o amen naklem bahasa indonesia ne botak gonong ndeakte da, cuman titikdau yo uyo galok simadeak amen tun reham o gonong istilah ne. Amen ade tun reham o gonong gen, lok namen urusantun o gonong. Ade do gay knamen wok da za, si mungkin amen te mdeak do gay be meak si gi ade wokklo bi tuai ba deknem wak ne bae gi. Mlai naknyo adeklo kato mlai amen naklem bahaso jang te membesarkan tai ne amen uyo o, tai ne mlai o nam asai lok muteak ne, mlai te kmliak tundau ye biak seasai ne.

Pada percakapan (2) terjadinya tanya jawab antara peneliti dan narasumber, disini peneliti lebih dalam menanyakan kepada narasumber mengenai kosakata apasaja yang telah mengalami perubahan makna meluas, di desa Ujung Tanjung Dua ini, tolong di jelaskan dan disebutkan.

“nah wak kosakata, bahaso, atau kato-kato de ipe bae de gi bubeak ne wak, de meluas bae wak? (Nah wak kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna meluas?).

Narasumber menyebutkan dan menjelaskan kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna meluas pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua. Perubahan makna khususnya yang mengalami perubahan makna meluas, kosakata yang mengalami perluasan maknanya yaitu ada kata *awas*, dulu kosakata *awas* pada bahasa rejang ini mengandung makna atau arti ‘mencari’, akan tetapi sekarang mengalami perluasan tidak hanya mencari, tetapi kini artinya bisa jadi ‘minggir’, ada juga kosakata *gen* dulu arti atau makna dari kata ini ialah ‘nama’ sekarang mengalami perluasan bisajuga artinya ‘apa’, suda itu *carai* kata *carai* ini dulu artinya ‘cari’ akan tetapi sekarang mengalami perluasan lebih di dominankan pada konteks ‘mencari duit di rantau’, dulu kata *carai* ini digunakan untuk mencari sesuatu, tetapi sekarang mengalami perluasan identik dengan ‘mencari uang di rantau’, adalagi *esep* kata *esep* itu dulu dalam bahasa Rejang artinya ‘hisap’, tapi kini telah mengalami perluasan *esep* diartikan juga ‘rokok’, adalagi kata *gonong* arti dari kata ini ialah ‘gundul’, tetapi kini sudah mengalami perluasan makna menjadi ‘orang yang sibuk dengan urusan orang lain’ di sebut *gonong*. Ada satu lagi yang wak ketahui za, yaitu kata *mlai* dalam bahasa Rejang kata *mlai* memiliki arti ‘membesarkan’ namun kini mengalami perluasan makna ‘mau muntah.

“de untuk meluasne de untuk de bubeak negi, de kato-kato de bi bubeak ne yo, si do o die za, de meluas ne bae die gi. Wok madeak ne gen ko u. (Perubahan makna khususnya yang

mengalami perubahan makna meluas, kosakata yang mengalami perluasan makannya itu ada za, wak sebutkan ya za).

*De untuk meluasne de untuk de bubeak negi, de kato-kato de bi bubeak ne yo, si do o die za, de meluas ne bae die gi. Wok madeak ne gen ko u. Salah satu ne o ade kato **awas** kato **awas** o kan tai ne bel o o **teatey**, nah amen uyo yo, tai ne o nam ijay, ite **menger**, atau ite **geser** io nah, nah ijay amen bel o kan tun galok mdeak **awas** **berartai teatey**, nah amen uyo **awas**, **minggir didik e**, **awas minggir didik e io**, sudo adekulo **gen**, tay ne o amen nak bahasa Indonesia ne o **apa**, apo ndeak te kelau da, cuman amen uyo **gen** o nam kulo **gen nama**, sudo o **carai**, amen bel o o tai ne **cari**, tapi amen uyo **carai o khusus untuk mesoa caci alau carai uak**, **alau carai pak dolo**i, amen bel o kan cuman ite makei kato o cuman untuk msoa jano io nah tapi amen uyo gi carai o msoa caci io nah za. Kileak wok meker ne kileak, ade **esep**, **esep** o amen naklem bahaso jang te o **esep** o, **mesep** tai ne nak bahasao indonesia **menghisap** tai ne, cuman amen uyoyo nam tun madeak ijay **rokok**, “**agiak esep nu didik e io nah tniuk ku sesmaney yo galok madeak ba**”. Ade igay da, **gonong**, **gonong** o amen naklem bahasa indonesia ne **botak gonong** ndeakte da, cuman **titikdau yo uyo galok simadeak amen tun reham** o **gonong istilah ne**. Amen ade tun **reham** o **gonong gen**, **lok namen urusantun** o **gonong**. Ade do gay knamen wok*

*da za, si mungkin amen te mdeak do gay be meak si gi ade wokklo bi tuai ba deknem wak ne bae gi. **Mlai** naknyo adeklo kato **mlai** amen naklem bahasojang te **membesarkan tai ne amen uyo o, tai ne mlai o nam asai lok muteak ne, mlai te kmliak tundau ye biak seasai ne.***

*“ade kato **awas**, ade kato **gen**, ade kato **carai**, ade kato **esep**, ade kato **gonong**, terakhir knamen wok ade kato **mlai**”. (Ada kosakata **awas**, kosakata **gen**, kosakata **carai** kosakata **esep** terakhir yang wak ketahui ada kosakata **mlai**.)*

Percakapan 3

Neza : *Ade coa wak perubahan kata-kata de bel o o kasar amen te madeak uyo o cigay si kasar ige tiuk ne wak (ngalus)? (wak kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan atau lebih halus artinya dari kosakata sebelumnya?)*

Neza : *au nadeak bae kosakata ne wak, areak kato-kato ne o bae. (Iya sebutkan dan jelaskan saja kosakatanya wak.)*

Darman : *Ijai kulo, de pertamo o ade kato amen kasar ne bel o ade **Aduk**, cuman uyo bi ijay **sematen**, nah udi bae gi paham de uai uai o, gipaham maksud wok o bah, tai **sematen** o suami, sudo o **inok**, sebenea ne caklo si de kasar e wey cumak tiuk ne kasar cuman amen uyo o tun madeak ne **mak**, mak o ibu. amen temadeak ipe **inok**, do okan agok kasar pe mak nu lebiak baes tiuk ne. Inok o agok kasar. Sdo o **bisay** bel o o **bisay** uyo **teneylay** madeaak ne hamil, sudo o ade kato **beleseng**, beleseng o casi baik tiuk ne kan ite bae nak jang yo jaang te makey, ndeak bae **coa bajau**, sdo o kato **bolon** da za nah bolon o amen belo da amen uyo o **sakit**, sudo ade **ubo**, **ubo** yo amen bel o ubo amen uyo **bodong**, sdo o **danua**,*

*amen uyo o **tey**, sudo o ade kato jno igay gi, ade kato **diray** na, amen bel o **diray** amen uyo **awok**, nasdo o **ganau** uyo **ribut**, ade igay da **gupuak** uyo o jaang te tmiuk kato **gupuak** o karno kidek kadeak ne, amen uyo o o **payeak**, unyau udi de uaai yo namen ba. De ipe de buliak mdeak deipe de kidek tiuk ne coa buliak madeak, sdo o ade **idea**, padea **tidea** alau nah do o o casi padek tiuk ne, ipe igay amen untuk anak semulen, biaso ne uyo yo ndeak tun **sepak** uyo da, sudo o jalet **jalet** o bel o da, uyo bi beda igay, ijay **butut**, sdu o ade kato **jer** uyo o masuk **sel** lebiak luas ie ba. Tai ne tep srai tapi penyebutan ne o cigay si kasar o igay io nah sdo ade kulo **nasea**, **kasea** na **kasea** ba titik o io nah, padeak de mdeak kasea kan casi padek tiuk ne, ijay uyo o ijay **kenubua** misal ne mait o **knubu** a io nah amen **masea** o kasar, sdo o **ngeteter** amen bahso alus ne uyo o **gemtea**, sdo o ade klo bahaso na o o **ko os**, **ko os** o **ngei** ndeak te uyo da, sdo o ade kato **mojoa**, **mojoa** o avey ite mley io ba, amen tun madeak **mojoa** o be casi baik tiuk ne uyo gitey ijay **mlei**, sdo o ade kulo **nokoa** amen uyo **nlatok**, ade igay **pajuak** amen uyo **kmuk** amen ade klo **nkoa** amen uyo **nmuk** ndeak tun. do o ba da baso-baso de bel o ne kasar uyo nam madeak casi kasar tiuk ne, cigay ite bebimang kadeak ne.*

Pada percakapan (3) disini terjadi pertanyaan yang lebih mendalam mengenai perubahan makna ameliorasi dimana terjadi perubahan makna (penghalusan), makna suatu kata yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan, lebih halus dari kata yang digunakan sebelumnya, kapada .

“Ade coa wak perubahan kata-kata de bel o o kasar amen te madeak uyo o cigay si kasar ige tiuk ne wak (ngalus)?”. (Wak kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan atau lebih halus artinya dari kosakata sebelumnya?)

“au ndeak bae kosakata ne wak, areak kato-kato ne o bae. (Iya sebutkan dan jelaskan saja kosakatanya wak.)

Narasumber menyebutkan dan menjelaskan kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna meluas pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua yaitu. Jadi juga, yang pertama itu ada kata *aduk*, kata *aduk* ialah kosakata kasarnya, kalau kosakata halusya kini di sebut *sematen* yang artinya ‘suami’, ada juga kosakata *inok* sebenarnya kosakata *inok* ini tidak juga terlalu kasar cuman kini penyebutannya sudah beda yaitu *mak* oleh sebab itu penyebutan *inok* kini jarang di sebut karena menurut masyarakat Rejang penyebutannya kasar, adajuga kosakata *bisai* kini penyebutannya di perhalus menjadi *teneylay*, yang artinya ‘hamil’, ada juga kosakata *beleseng* kosakata ini sangat kasar sehingga di masyarakat kita penyebutan kosakata ini jarang digunakan untuk itu kosakata ini diperhalus sehingga bisa di pakai, kini penyebutan kosakata ini menjadi *coa bajau* yang berarti ‘tidak berpakaian sehelaipun’, ada juga kosakata *bolon za*, kosakata *bolon* biasanya penyebutan dan artinya di anggap kasar oleh masyarakat kita, artinya itu sendiri ialah seseorang yang sedang mengalami suatu penyakit yang sudah lama di deritanya kini sudah mendekati ajal, maka dari itu penyebutan *bolon* kini diperhalus menjadi *sakit* yang artinya ‘sedang sakit’, ada juga kosakata *ubo* dulu kalau di sebut *ubo* maka orang yang di sebut akan marah dan tersinggung, karena menurutnya kata *ubo* itu terlalu kasar penyebutannya, maka kini di ganti dengan *bodong* yang artinya ‘bodoh’, ada juga kosakata *danua* ini juga dianggap kasar kini diperhalus menjadi *tey* yang artinya ‘kotoran’, ada juga kosakata *ganau* secara penyebutan di anggap kasar kini diperhalus menjadi *ribut* yang artinya ‘ribut’, ada juga kosakata *gupuak*

kosakata ini juga dianggap kasar penyebutannya, maka kini diperhalus menjadi *payeak* yang artinya ‘capek’, ada juga kosakata *jalet* kosakata ini dianggap kasar oleh masyarakat kita sehingga kosakata ini tidak boleh disebutkan dianggap karena (tabu), maka sekarang penyebutannya sudah boleh disebut meskipun sebagian masyarakat masih menganggap tabu, dengan cara kosakatanya diperhalus menjadi *butut* yang berarti ‘pantat’, ada juga kosakata *nasea* kosakata ini dianggap kasar penyebutannya maka kini diperhalus dengan *kenubua* yang artinya ‘dikubur’ ada juga kosakata *kos* kosakata ini dianggap kasar penyebutannya maka kini diperhalus menjadi *ngei* yang artinya ‘kotor’, ada juga kosakata *mojoa* kosakata ini dianggap kasar penyebutannya, maka kini biar bisa dipakai dan baik untuk didengar maka kosakata *mojoa* diperhalus menjadi *mpek* yang artinya ‘menempatkan’, ada juga kosakata *nokoa* kosakata *nokoa* dianggap kasar penyebutannya maka kini diperhalus menjadi *nelatok* yang artinya ‘dipukul’, terakhir ada kosakata *pajuak* penyebutan kosakata ini dianggap kasar tidak sopan maka diperhalus menjadi *kemuk* yang artinya ‘makanan’. Itulah kosakata-kosakata yang dianggap kasar tapi kini sudah diperhalus kosakatanya sehingga bisa disebut, dan enak didengar oleh telinga.

”*Ijai kulo, de pertamo o ade kato amen kasar ne bel o ade*
***Aduk**, cuman uyo bi ijay **sematen**, nah udi bae gi paham de uai uai*
*o, gipaham maksud wok o bah, tai sematen o suami, sudo o **inok**,*
sebenea ne caklo si de kasar e wey cumak tiuk ne kasar cuman
*amen uyo o tun madeak ne **mak**, mak o ibu. amen temadeak ipe*”

inok, do okan agok kasar pe mak nu lebiak baes tiuk ne. Inok o agok kasar. Sdo o **bisay** bel o o **bisay** uyo **teneylay** madeaak ne hamil, sudo o ade kato **beleseng**, beleseng o casi baik tiuk ne kan ite bae nak jang yo jaang te makey, ndeak bae **coa bajau**, sdo o kato **bolon** da za nah bolon o amen belo da amen uyo o **sakit**, sudo ade **ubo**, **ubo** yo amen bel o ubo amen uyo **bodong** ,sdo o **danua**, amen uyo o **tey**, sudo o ade kato jno igay gi, ade kato **diray** na, amen bel o **diray** amen uyo **awok**, nasdo o **ganau** uyo **ribut**, ade igay da **gupuak** uyo o jaang te tmiuk kato **gupuak** o karno kidek kadeak ne, amen uyo o o **payeak**, unyau udi de uai yo namen ba. De ipe de buliak mdeak deiye de kidek tiuk ne coa buliak madeak, sdo o ade **idea**, padea **tidea** alau nah do o o casi padek tiuk ne, ipe igay amen untuk anak semulen, biaso ne uyo yo ndeak tun **sepak** uyo da, sudo o jalet **jalet** o bel o da, uyo bi beda igay, ijay **butut**, sdu o ade kato **jer** uyo o masuk **sel** lebiak aluas ie ba. Tai ne tep srai tapi penyebutan ne o cigay si kasar o igay io nah sdo ade kulo **nasea**, **kasea** na ,**kasea** ba titik o io nah, padeak de mdeak kasea kan casi padek tiuk ne, ijay uyo o ijay **kenubua** misal ne mait o **knubu** a io nah amen **masea** o kasar, sdo o **ngeteter** amen bahso alus ne uyo o **gemtea**, sdo o ade klo bahaso na o o **ko os**, **ko os** o **ngei** ndeak te uyo da, sdo o ade kato **mojoa**, **mojoa** o away ite mley io ba, amen tun madeak **mojoa** o be casi baik tiuk ne uyo gitey ijay **mlei**, sdo o ade kulo **nokoa** amen uyo **nlatok**, ade igay **pajuak**

*amen uyo **kmuk** amen ade klo **nkoa** amen uyo **nmuk** ndeak tun. do o ba da baso-baso de bel o ne kasar uyo nam madeak casi kasar tiuk ne, cigay ite bebimang kadeak ne”.*

1. Bentuk Perubahan makna meluas

Perluasan makna terjadi pada sebuah kata yang semula memiliki satu makna tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

- a. Kosakata *awas* dalam bahasa Rejang dahulu kata *awas* ini memiliki arti ‘hati-hati’ yaitu ingat-ingat, waspada. Kini kata *awas* mengalami perluasan makna tidak hanya bermakna ‘hati-hiti’, namun juga bermakna ‘minggir’ yaitu tindakan, keberadaan. Gejala perluasan makna ini disebabkan oleh faktor asosiasi, hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Perluasan makna ini akibat hasil perkembangan pikiran manusia sebagai pemakai bahasa, sehingga terjadilah perluasan makna menjadi ‘minggir’ yaitu suatu tindakan, keberadaan.

Contoh penggunaan kalimat *awas* ‘hati-hati’.

- 1) Lok awas amen nak kakeatun ba, jibeak galok miling sesgenne.
- 2) “Kalau di tempat orang itu hati-hati, jaga omongan jangan berbicara tidak sopan”.

Contoh penggunaan kalimat *awas* ‘minggir’.

1) Awas di o beak mok kakea temot ku

2) “Minggir di situ tempat duduk saya”.

- b. Kosakata *gen* dalam bahasa Rejang dahulu kata *gen* ini memiliki arti ‘nama’ yaitu kata untuk menyebut atau memanggil orang. Kini kata *gen* mengalami perluasan makna tidak hanya bermakna ‘nama’, namun juga bermakna ‘apa’ yaitu kata tanya untuk menanya kan nama, jenis, sifat. Gejala perluasan makna ini disebabkan oleh faktor kebutuhan kata yang baru. Masyarakat memerlukan kata *gen* ini untuk mewakili konsep yang mereka inginkan. Perluasan makna ini akibat hasil perkembangan pikiran manusia sebagai pemakai bahasa, sehingga terjadilah perluasan makna, tidakhanya bermakna ‘nama’ tetapi juga bermakna ‘apa’ yaitu kata tanya untuk menanya kan nama, jenis, sifat.

Contoh penggunaan kalimat *gen* ‘nama’.

1) Api gen nu?

2) “siapa nama mu?”

Contoh penggunaan kalimat *gen* ‘apa’.

1) Gen nmien nu o?

2) “apa yang kamu bawa?”

- c. Kosakata *carai* dalam bahasa Rejang dahulu kata *carai* ini memiliki arti ‘cari’ yaitu sesuatu yang telah dijanjikan (ditentukan) dahulu harus ditepati,. Kini kata *carai* mengalami perluasan makna tidak hanya bermakna ‘cari’, namun juga ‘mencari uang’ Gejala perluasan makna

ini disebabkan oleh faktor kebutuhan kata yang baru. Masyarakat memerlukan kata *carai* untuk mewakili konsep yang mereka inginkan. Perluasan makna ini akibat hasil perkembangan pikiran manusia sebagai pemakai bahasa, sehingga terjadilah perluasan makna menjadi ‘mencari uang’.

Contoh penggunaan kalimat *carai* ‘cari’.

- 1) Carai janoba selawei o nano gi?
- 2) Sedang mencari apa perempuan itu?

Contoh penggunaan kalimat *carai* ‘mencari uang’.

- 1) Carai moi ipe bak nu?
- 2) Bapak mu mencari uang kemana?

- d. Kosakata *esep* dalam bahasa Rejang dahulu kata *esep* ini memiliki arti ‘hisap’ yaitu memasukkan (menarik ke dalam) dengan kekuatan hawa; menarik masuk hingga meresap, menghirup, menyedot. Kini kata *esep* mengalami perluasan makna tidak hanya bermakna ‘hisap’, namun juga bermakna ‘rokok’ yaitu gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). Gejala perluasan makna ini disebabkan oleh faktor kebutuhan kata yang baru. Masyarakat memerlukan kata *esep* untuk mewakili konsep yang mereka inginkan. Perluasan makna ini akibat hasil perkembangan pikiran manusia sebagai pemakai bahasa, sehingga terjadilah perluasan makna menjadi tidak hanya bermakna ‘hisap’ tetapi juga bermakna ‘rokok’

yaitu gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas).

Contoh penggunaan kalimat *esep* 'hisap'.

- 1) Nyoku esep es nu didik e.
- 2) Sini aku sedot/hisap es kamu sedikit.

Contoh penggunaan kalimat *esep* 'rokok'.

- 1) Nah esep.
- 2) Ini rokok.

- e. Kosakata *gonong* dalam bahasa Rejang dahulu kata *gonong* ini memiliki arti 'botak' yaitu tidak berambut (tentang kepala orang). Kini kata *gonong* mengalami perluasan makna tidak hanya bermakna 'botak', namun juga bermakna 'iri' yaitu merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain (beruntung dan sebagainya). Gejala perluasan makna ini disebabkan oleh faktor kebutuhan kata yang baru. Masyarakat memerlukan kata *gonong* untuk mewakili konsep yang mereka inginkan. Perluasan makna ini akibat hasil perkembangan pikiran manusia sebagai pemakai bahasa, sehingga terjadilah perluasan makna tidak hanya bermakna 'gundul' tetapi juga bermakna 'iri'.

Contoh penggunaan kalimat *gonong* 'botak'

- 1) Ualau semaney o gonong.
- 2) Kepala laki-laki itu botak.

Contoh penggunaan kalimat *gonong* 'iri'

- 1) Si ba gonong da puce tun tmukua stom blau.

2) Dia iri karena orang beli mobil baru.

- f. Kosakata *mlai* dalam bahasa Rejang dahulu kata *mlai* ini memiliki arti ‘membesarkan’ yaitu menjadikan (menyebabkan, menambah) besar. Kini kata *mlai* mengalami perluasan makna tidak hanya bermakna ‘membesarkan’, namun juga bermakna ‘rasa ingin muntah. Gejala perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan emosi. sehingga terjadilah perluasan makna tidak hanya bermakna ‘membesarkan’ tetapi juga bermakna ‘ingin muntah’.

Contoh penggunaan kalimat *mlai* ‘membesarkan’.

- 1) Si dewek mlai anak neda.
- 2) Dia sendiri yang membesarkan anaknya.

Contoh penggunaan kalimat *mlai* ‘ingin muntah’.

- 1) Mlai isangku kmliak slawey e a.
- 2) Ingin muntah rasanya melihat perempuan itu.

2. Bentuk Perubahan makna Ameliorasi

Ameliorasi terjadi bila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya. Ameliorasi adalah perubahan makna suatu kata yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan, lebih halus dari kata yang digunakan sebelumnya.

- a) Kosakata *aduk*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *sematen* yang berarti ‘suami’ ialah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita. Dalam bahasa Rejang kosakata *sematen* dianggap lebih halus daripada kosakata *aduk*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Aduk* yang berarti laki-laki lawan ketika berhubungan suami istri (tabu). Gejala perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena kehalusan.
- b) Kosakata *inok*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *mak*, yang berarti ‘ibu’ ialah wanita yang telah melahirkan seseorang (anak). Dalam bahasa Rejang kosakata *mak* dianggap lebih halus daripada kosakata *inok*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Inok* yang memiliki arti wanita tulang punggung keluarga. perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena kehalusan.
- c) Kosakata *bisai*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *teneylay*, yang berarti ‘hamil’ ialah dalam keadaan mengandung anak dalam perut. Dalam bahasa Rejang kosakata *teneylay* dianggap lebih halus daripada kosakata *bisai*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *bisay* yang cenderung memiliki arti hamil diluarnikah. perluasan makna ini

disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena kehalusan.

- d) Kosakata *bleseng*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *coa bajau*, yang berarti ‘telanjang’ tidak berpakaian. Dalam bahasa Rejang kosakata *coa bajau* dianggap lebih halus daripada kosakata *bleseng*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Bleseng* yang memiliki arti seseorang yang tidak menggunakan pakaian setelah melakukan perbuatan mesum. perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis berhubungan dengan emosi.
- e) Kosakata *bolon*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *sakit*, yang berarti berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya). Dalam bahasa Rejang kosakata *sakit* dianggap lebih halus daripada kosakata *bolon*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Bolon* yang memiliki arti seseorang yang sedang menderita suatu penyakit yang susah disembuhkan/ seseorang yang sudah dekat dengan kematian. perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena kehalusan.
- f) Kosakata *ubo*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *bodong*, yang berarti ‘bodoh’ yaitu tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat

- (mengerjakan dan sebagainya). Dalam bahasa Rejang kosakata *bodong* dianggap lebih halus daripada kosakata *ubo*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *ubo* yang memiliki arti seseorang yang sangat bodoh yang tidakbisa di andalkan samasekali. perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis yang berhubungan dengan emosi.
- g) Kosakata *danua*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *tey*, yang berarti kotoran manusia. Dalam bahasa Rejang kosakata *tey* dianggap lebih halus daripada kosakata *danua*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *danua* yang memiliki arti yang sangat jorok dan berbau busuk. perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena kehalusan.
- h) Kosakata *ganau*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *ribut*, yang berarti sibuk sekali, banyak pekerjaan sehingga membuat suara bising. Dalam bahasa Rejang kosakata *ribut* dianggap lebih halus daripada kosakata *ganau*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *ganau* yang memiliki arti keributan kekacauan. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis berhubungan dengan emosi.
- i) Kosakata *gupuak*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *payeak*, yang berarti capek. Dalam bahasa Rejang kosakata *payeak* dianggap lebih halus daripada kosakata *gupuak*, disini terjadi perubahan makna terhadap

nilairasa. *gupuak* yang memiliki arti seseorang yang terkapar tidak berdaya lagi. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan emosi.

- j) Kosakata *gupuak*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *payeak*, yang berarti capek. Dalam bahasa Rejang kosakata *payeak* dianggap lebih halus daripada kosakata *gupuak*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *gupuak* yang memiliki arti seseorang yang terkapar tidak berdaya lagi. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena berhubungan dengan emosi.
- k) Kosakata *jalet*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *butut*, yang berarti pantat yaitu bagian pangkal paha di sebelah belakang. Dalam bahasa Rejang kosakata *butu* dianggap lebih halus daripada kosakata *jalet*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *jalet* yang memiliki arti pantat di anggap tidak sopan karena di anggap mencarut oleh masyarakat Rejang. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena kehalusan.
- l) Kosakata *nasea*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *knubua*, yang berarti memakamkan ke dalam kubur; menanamkan mayat; mengebumikan..

Dalam bahasa Rejang kosakata *kenubua* dianggap lebih halus daripada kosakata *nasea*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *nasea* yang memiliki arti kegiatan memijak orang sampai terkubur ditanah di anggap tidak sopan karena memiliki nilairasa yang mengakibatkan orang tersinggung. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabudengan emosi.

- m) Kosakata *nasea*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *knubua*, yang berarti memakamkan ke dalam kubur; menanamkan mayat, mengebumikan. Dalam bahasa Rejang kosakata *kenubua* dianggap lebih halus daripada kosakata *nasea*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *nasea* yang memiliki arti kegiatan memijak orang sampai terkubur ditanah di anggap tidak sopan karena memiliki nilairasa yang mengakibatkan orang tersinggung. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabudengan emosi.
- n) Kosakata *ko os*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *ngey*, yang berarti kotor. Dalam bahasa Rejang kosakata *ngey* dianggap lebih halus daripada kosakata *ko os*, disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Ko os* yang memiliki arti penampilan yang sangat menyakitimata karena sangat kotor dan menjijikkan, mengakibatkan

orang tersinggung. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu dengan emosi.

- o)* Kosakata *mojoa*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *mpek*, yang berarti meletakkan. Dalam bahasa Rejang kosakata *mpek* dianggap lebih halus daripada kosakata *mojoa* disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Mojoa* yang memiliki arti kegiatan mengeluarkan alat kelamin pria atau menempatkan alat kelamin ketika membuang air kencing, Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis. Perubahan makna ini berhubungan dengan tabu karena menginginkan kehalusan kata.
- p)* Kosakata *nokoa*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *nlatok*, yang berarti. Dipuku oleh satu orang. Dalam bahasa Rejang kosakata *nlatok* dianggap lebih halus daripada kosakata *nokoa* disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *nokoa* yang memiliki arti kegiatan memukuli seseorang sampai luka parah, kosakata *nokoa* ini mewakili orang yang ingin balas dendam. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis, perubahan makna ini berhubungan dengan emosi.
- q)* Kosakata *pajuak*, mengalami perubahan makna, kosakata ini terwaris dengan mengalami penghalusan makna menjadi *kemuk*, yang berarti makanan. Dalam bahasa Rejang kosakata *kmuk* dianggap lebih halus

daripada kosakata *pajuak* disini terjadi perubahan makna terhadap nilairasa. *Pajuak* yang memiliki arti penyebutan untuk makanan hewan. Perluasan makna ini disebabkan oleh faktor psikologis, perubahan makna ini berhubungan dengan emosi.

C. Penyebab Terjadinya Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang Di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong.

Ada berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan makna yaitu:

1. Faktor asosiasi

hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.⁴⁹

2. Faktor psikologis

Perubahan makna karena faktor psikologis yang dirinci lagi atas:

Faktor *emotif (emotive factors)*; (ii) *kata-kata tabu* yang dapat dirinci atas: (a) tabu karena takut, (b) tabu karena menginginkan

⁴⁹ Dewi Jayana, "Perubahan Makna Bahasa Proto Austronesia Ke Bahasa Gayo" (Skripsi S1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan, 2020), hlm. 43.

kehalusan kata, (c) karena ingin dikatakan sopan. Perubahan makna karena faktor psikologis yang berhubungan dengan emosi, misalnya berhubungan dengan kata *bangsat*. Dahulu makna kata *bangsat* dihubungkan dengan *binatang* yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan. Kini kalau orang karena marah lalu mengatakan, “Hei *bangsat*, kenapa hanya duduk?” Makna kata *bangsat* bukan lagi binatang kecil yang suka menggigit, tetapi *manusia* yang malas yang kelakuannya menyakitkan hati. Makna kata *bangsat* telah berubah. Perubahan makna.

Perubahan makna karena faktor psikologis yang berhubungan dengan kata-kata *tabu* yang menakutkan, misalnya kata *menaikkan harga*. Karena orang takut menggunakan urutan kata *menaikkan harga* dapat menimbulkan gangguan keamanan, maka urutan kata *menaikkan harga* diganti dengan urutan kata *menyesuaikan harga*.

Perubahan makna faktor psikologis yang berhubungan dengan *tabu karena kehalusan* misalnya kata *makan* diganti dengan kata *bersantap*; kata *makan* diganti dengan kata *mencicipi*. Padahal kata *mencicipi* bermakna merasakan apakah bumbunya sudah memadai atau belum pada waktu ikan masih berada di belanga ketika dimasak.⁵⁰

3. Karena kebutuhan kata yang baru.

⁵⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Lesikal (Edisi kedua)* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm. 163-168.

Perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakai bahasa. Kebutuhan tersebut bukan saja kata atau istilah tersebut belum ada, tetapi juga orang merasa bahwa perlu menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil penemuan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tentang perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua kabupaten Lebong, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Bentuk perubahan makna meluas

Perluasan makna terjadi pada sebuah kata yang semula memiliki satu makna tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Tabel 5.1

BR	BRM	Bahasa Indonesia	
		Dulu	Meluas
Awas	Awas	Hati-hati	Minggir
Carai	Carai	Cari	Identik dengan

			mencari duit
Esep	Esep	Isap	Rokok
Gen	Gen	Nama	Apa
Gonong	Gonong	Botak	Iri
Mlai	Mlai	Kegiatan membesarkan	Rasa ingin muntah

2. Bentuk perubahan makna ameliorasi

79

Ameliorasi adalah perubahan pada suatu kata yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan, lebih halus dari kata yang digunakan sebelumnya.

Tabel 5.2

Bahasa Rejang	Bahasa Rejang Ameliorasi
Aduk	Sematen
Inok	Mak
Bisay	Teneylai
Beleseng	Coa bajau
Bolon	Sakit
Ubo	Bodong
Danua	Tey
Ganau	Ribut

Gpuak	Payeak
Jalet	Butut
Nasea	Knubua
Ko os	Ngey
Mojoa	Mpek
Nokoa	Nlatok
Pajuak	Pajuak

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa kata yang mengalami perubahan makna pada bahasa Rejang. Makna meluas dan makna ameliorasi. Disebabkan oleh beberapa faktor antarlain.

1. Faktor asosiasi

hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.⁵¹

2. Faktor psikologis

Perubahan makna karena faktor psikologis yang dirinci lagi atas:

Faktor *emotif (emotive factors)*; (ii) *kata-kata tabu* yang dapat dirinci atas: (a) tabu karena takut, (b) tabu karena menginginkan kehalusan kata, (c) karena ingin dikatakan sopan⁵².

3. Karena kebutuhan kata yang baru.

⁵¹ Dewi Jayana, "Perubahan Makna Bahasa Proto Austronesia Ke Bahasa Gayo...." hlm. 43.

⁵² Mansoer Pateda, *Semantik Lesikal (Edisi kedua)* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hlm. 163-168.

Perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru dapat dijelaskan dari segi kebutuhan pemakai bahasa. Kebutuhan tersebut bukan saja kata atau istilah tersebut belum ada, tetapi juga orang merasa bahwa perlu menciptakan kata atau istilah baru untuk suatu konsep hasil penemuan manusia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka yang dapat penulis sarankan semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca maupun untuk penulis sendiri. Kepada masyarakat daerah Ujungtanjung Dua Kabupaten Lebong, Untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah Rejang, mengikuti perkembangan dan perubahan bahasa daerah Rejang.

DAFTAR PUSTAKA

2015. *Lebong Dalam Angka*. Kabupaten Lebong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong.
2017. *Kecamatan Lebongsakti Dalam Angka*. Kabupaten Lebong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong.
- Abdul, Hakim. 2015. *Pengelolaan Perubahan Berbasis Nilai-nilai Islami*. Semarang: EF Press Digimedia. (http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/210487014/4262_Pengelolaan_Perubahan.pdf, diakses 27 november2020).
- Arasy, Nurjatmika. 2018. *Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*, Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, diakses dari (<http://repository.unj.ac.id/1073/1/Skripsi%20Arasy%20Nurjatmika.pdf> diakses 20 desember 2020).
- Ari, Cahyani. 2013. *Analisis Medan Makna Verba Berunsur Makna Voler "Mencuri" Dalam Bahasa Prancis*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, diakses dari (<https://eprints.uny.ac.id/22093/1/Ari%20Cahyani%2007204244035.pdf> diakses 24 november 2020).
- Ayu Indah Utami. 2019. *Analisis Perubahan Makna Bahasa Pada Berita Politik di Media Daring Kajian: Semantik*, Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, diakses dari (<https://docplayer.info/199288499-Pena-jurnal-pendidikan-bahasa-dan-sastra.html>. diakses 13 April 2021).
- Decca, Ayu Wulan A. 2011. *Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Jember, diakses dari (<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/4259/Decca%20Ayu%20Wulan%20A.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses 24 desember 2020).
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980-1981. 1980-1981. *Sejarah pendidikan Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980-1981.

- Erwan, Kustriyono. 2016. "Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak," *Journal BAHASTRA*, (Online), Vol. 35, No. 2, (<http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/4858/2689> diakses 24 september 2020).
- Fika Aghnia Rahma Nila Ayati Nuzula Vidiya Safitri Sunaryo HS <https://media.neliti.com/media/publications/285107-pergeseran-makna-analisis-peyorasi-dan-a-c11d1953.pdf>
- Friska, Marlia Sukarno Putri. 2016. *Perubahan Makna Lesikal Dalam Wacana Berita Di Situs Berita Detik.Com*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember, diakses dari (<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76266/Friska%20Marlia%20Sukarno%20Putri%20100210402093-1.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses 24 november 2020).
- Herianah. 2014. "Bentuk Perubahan Makna Dalam Bahasa Bugis," *Journal*, (Online), Vol. 20, No. 1, (<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/6/6> diakses 2 desembre 2020).
- J.D Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ketriyawati. 2019. "Analisis Bentuk Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Berita Kriminal," *Journal Diksi*, (Online), Vol. 27, No. 2, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/25317> 27 november 2020).
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Lesikal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ria, Nurdayani. 2014. *Studi Deskriptif Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas Iv Sdn 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Universitas Bengkulu, diakses dari (<http://repository.unib.ac.id/8964/1/I%2CII%2CIII%2CI-14-ria-FK.pdf> diakses 12 desember 2020).
- Rio, Sempana, dkk., 2017. "Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa Yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik" *Journal Widyabastra*, (Online), vol. 5, No. 2, (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/2001> diakses 17 desember 2020).
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Stephen, Ullmann. 2014. *Pengantar Semantik*. Celeban Timur: PUSTAKA PELAJAR.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sumarti. 2017. *Semantik; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tektium.
- Titje, Puji Lestari. 2019. “Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya”, *Journal Lateralisasi*, (Online), Vol. 7, No. 2, ([Http://Jurnal.Umb.Ac.Id/Index.Php/Lateralisasi/Article/View/551](http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Lateralisasi/Article/View/551) diakses 27 September 2020).
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Yunita Nugraheni. 2006. “Perubahan Makna Pada Istilah Ekonomi”, *Value Added*, (Online), Vol. 2, No. 2, (<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/659> diakses 20 desember 2020).
- Zulman Hasan. 2015. *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara*. Kabupaten Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN PENELITIAN

Poto dengan narasumber.



Poto ketika wawancara.



Potoketika Wawancara.



(Dokumentasi Pribadi, 27 Februari 2021).

Transkrip Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat 26 Februari 2021 Pukul 14 WIB
Tempat : Ujung Tanjung Dua Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten
Lebong
Sumber Informasi : Z. Burhani

P : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

N : Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakaatuh.

P : *Wak ade klok ku temanye gen kumu bah, dioyo mengenai Penelitian skripsiku, tentang bahaso jang.* (Wak saya ingin bertanya mengenai perubahan makna pada Bahasa Rejang).

N : *Ijay ijay da za.* (Iya, iya za).

P : *do o Judul skripsiku ba wak bubeak tai bahaso jang nak Ujung Tanjung Duai yo. Ade klok ku temanye gen kumu, abiak tujuak pertanyaan, dekllok ku temanye tentang perubahan bahaso jang yo wak.* (Penelitian skripsi saya ini wak judulnya perubahan makna pada bahasa Rejang di desa Ujung Tanjung Dua. Ada sekitar tujuh pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada wak, mengenai perubahan makna bahasa Rejang wak).

N : *o ijayda ijayda za, gesi pa o klok nu temanye yo?* (O jadi- jadi za, apasaja yang ingin kamu tanyakan?)

P : *Muloy bae ca wak?* (Mulay saja ya wak?)

N : *Muloy bae.* (Mulay saja)

P : *Tulung kumu jemlas gero pelestarian bahaso Jang nak Ujung Tanjung duai yo wak?*

(Tong anda jelaskan Bagaimana pelestarian bahasa Rejang di desa ini?)

N : *Amen ite nak Ujung Tanjung Duai yo za, untuk pelestarian bahaso Jang yo, pertamo ne ite majea areak tetitik dau gen anak dau yo, kiney titik si harus makey bahaso jang kileak ne si harus paham gesi gen pa o, kato-kato atau kecek naklem bahaso jang yo, jibeak sapey pas si lay, do o pogo makey bebaso, karno ite kan idup nak taneak jang maso ite canam bahaso jang. (Kalau di ujung tanjung dua ini za, untuk pelestarian bahasa Rejang itu sendiri, pertama disini diutamakan bahasa ibunya bahasa Rejang di ajari dari kecil, diharuskan berbahasa rejang, mereka generasi penerus harus paham mengenai kata-kata atau arti dari makna bahasa rejang ini, jangan sampai sudah besar menggunakan bahasa indonesia, perkembangan zaman perlu bahkan wajib di ikuti akantetapi bahasa ibu harus di dalam hati. Karena kita hidup di tanah Rejang kita harus pandai bahasa Rejang).*

P : *Selain ite majea anak titik kuney titik bahaso jang o wak ade deluyen ne cao pelestarian ne o awey nak umeak skula, awey misalne nak nyayi, nak adat te nak kesenian? (Selain kita harus mengajarkan bahasa rejang sedari kecil wak, apakah ada upaya lain untuk pelestarian bahasa Rejang ini wak, seperti di kesenian atau yang lainnya?).*

N : *Nah awey nak lem areak legau do o itekan dbaley areak legau jang kan, nak umeak skulapun skilaine nak lem pelajaran muatan lokal atau seni budaa do o ite galok majea areak legau- legau jang ijai pas mok nilai o makey legau tejang, sudo o amen nak massyarakat kulo, ite biaso ne amen wok galok temiuk pas tun ngikeak, areak tuaikutai o*

makei bahaso jang kileak da casi makei bebaso, karno anggapan nano itekan laher nak taneak jang ijay ite harus melestarikan bahaso te o. (Nah ada juga, seperti pada lagu daerah, banyak lagu daerah Rejang, di sekolahpun di upayakan pelestarian bahasa ini, seperti pada pelajaran muatan lokal, cara pengambilan nilainya anak-anak diwajibkan menyanyikan lagu daerah Rejang, di masyarakat juga di lakukan upaya pelestarian seperti pada adat pernikahan dilakukan menggunakan bahasa Rejang, karena kalau menurut orang Rejang memakai bahasa Rejang pada adat *mes cacai* (hantaran) itu melambangkan keakraban sesama orang Rejang, kita lahir ditanah rejang kita harus menggunakan bahasa Rejang dan melestarikannya.

P : *Au wak. Dio ade pertanyaan igay wak, Menurut kumu atau kenamen kumu ade coa perubahan makno bahaso jang o, baik do o de meluas ne atau deluyen ne, de nak sadeyyo?* (Iya wak, ini ada pertanyaan selanjutnya wak, Menurut anda apakah telah terjadi perubahan makna pada bahasa Rejang khususnya perubahan makna meluas, dan Perubahan makna yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan, di desa Ujung Tanjung Dua ini?)

N : *Amen untuk areak perubahan ade da za, ade.* (Kalau untuk perubahan makna pada kosakata tentu ada za).

P : *nah wak kosakata, bahaso, atau kato-kato de ipe bae de gi bubeak ne wak, de meluas bae wak?* (Nah wak kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna meluas?)

N : *De untuk meluasne de untuk de bubeak negi, de kato-kato de bi bubeak ne yo, si do o die za, de meluas ne bae die gi. Wok madeak ne gen ko u,*

salah satu ne o ade kato awas kato awas o kan tai ne bel o o teatey, nah amen uyo yo, tai ne o nam ijay, ite menger, atau ite geser io nah, nah ijay amen bel o kan tun galok mdeak awas berartai teatey, nah amen uyo awas, minggir didik e, awas minggir didik e io, sudo adekulo gen, tay ne o amen nak bahasa Indonesia ne o apa, apo ndeak te kelau da, cuman amen uyo gen o nam kulo gen nama, sudo o carai, amen bel o o tai ne cari, tapi amen uyo carai o khusus untuk mesoa caci alau carai uak, alau carai pak doloi, amen bel o kan cuman ite makei kato o cuman untuk msoa jano io nah tapi amen uyo gi carai o msoa caci io nah za. Kileak wok meker ne kileak, ade esep esep o amen naklem bahaso jang te o esep o, mesep tai ne nak bahasao indonesia menghisap tai ne, cuman amen uyoyo nam tun madeak ijay rokok, agiak esep nu didik e io nah tniuk ku sesmaney yo galok madeak ba. Ade igay da, gonong, gonong o amen naklem bahasa indonesia ne botak gonong ndeakte da, cuman titikdau yo uyo galok simadeak amen tun reham o gonong istilah ne. Amen ade tun reham o gonong gen, lok namen urusantun o gonong. Ade do gay knamen wok da za, si mungkin amen te mdeak do gay be meak si gi ade wokklo bi tuai ba deknem wak ne bae gi. Mlai naknyo adeklo kato mlai amen naklem bahasojang te membesarkan tai ne amen uyo o, tai ne mlai o nam asai lok muteak ne, mlai te kmliak tundau ye biak seasai ne. (Perubahan makna khususnya yang mengalami perubahan makna meluas, kosakata yang mengalami perluasan makannya za yaitu ada kata awas, dulu kosakata awas pada bahasa rejang ini mengandung makna atau arti ‘mencari’, akantetapi sekarang mengalami perluasan tidak hanya mencari, tetapi kini artinya bisa jadi ‘minggir’, ada juga kosakata gen dulu arti atau makna dari kata ini ialah ‘nama’ sekarang mengalami perluasan bisajuga artinya ‘apa’, suda itu carai kata carai ini dulu artinya ‘cari’ akan tetapi sekarang mengalami perluasan lebih di dominankan pada konteks ‘mencari duit di rantau’, dulu kata carai ini digunakan untuk mencari sesuatu, tetapi sekarang

mengalami perluasan identik dengan ‘mencari uang di rantau’, adalagi *esep* kata *esep* itu dulu dalam bahasa Rejang artinya ‘hisap’, tapi kini telah mengalami perluasan *esep* diartikan juga ‘rokok’, adalagi kata *gonong* arti dari kata ini ialah ‘gundul’, tetapi kini sudah mengalami perluasan makna menjadi ‘orang yang sibuk dengan urusan orang lain’ di sebut *gonong*. Ada satu lagi yang wak ketahui za, yaitu kata *mlai* dalam bahasa Rejang kata *mlai* memiliki arti ‘membesarkan’ namun kini mengalami perluasan makna ‘mau muntah’).

P : *Ade coa wak perubahan kata-kata de bel o o kasar amen te madeak uyo o cigay si kasar ige tiuk ne wak (ngalus)?* (wak kosakata apa saja yang telah mengalami perubahan makna yang membuat kata tersebut menjadi lebih sopan wak?)

N : *Ade da za, ade kulo da. Lok senbut kulo gero?* (Ada za adajuga yang seperti kamu sebutkan. Apakah harus di sebutkan kosakatanya?).

P : *au nadeak bae kosakata ne wak, areak kato-kato ne o bae.* (Iya sebutkan dan jelaskan saja kosakatanya wak.)

N : *Ijai kulo, de pertama o ade kato amen kasar ne bel o ade **Aduk**, cuman uyo bi ijay **sematen**, nah udi bae gi paham de uai uai o, gipaham maksud wok o bah, tai sematen o suami, sudo o **inok**, sebenea ne caklo si de kasar e wey cumak tiuk ne kasar cuman amen uyo o tun madeak ne **mak**, mak o ibu. amen temadeak ipe **inok**, do okan agok kasar pe mak nu lebiak baes tiuk ne. Inok o agok kasar. Sdo o **bisay** bel o o **bisay** uyo **teneylay** madeaak ne hamil, sudo o ade kato **beleseng**, beleseng o casi baik tiuk ne kan ite bae nak jang yo jaang te makey, ndeak bae **coa bajau**, sdo o kato **bolon** da za nah bolon o amen belo da amen uyo o **sakit**, sudo ade **ubo**, **ubo** yo amen bel o ubo amen uyo **bodong**, sdo o **danua**, amen uyo o **tey**, sudo o ade kato jno igay gi, ade kato **diray** na, amen bel o **diray** amen uyo **awok**, nasdo o **ganau** uyo*

ribut, ade igay da gupuak uyo o jaang te tmiuk kato gupuak o karno kidek kadeak ne, amen uyo o o payeak, unyau udi de uaai yo namen ba. De ipe de buliak mdeak deipe de kidek tiuk ne coa buliak madeak, sdo o ade idea, padea tidea alau nah do o o casi padek tiuk ne, ipe igay amen untuk anak semulen, biaso ne uyo yo ndeak tun sepak uyo da, sudo o jalet jalet o bel o da, uyo bi beda igay, ijay butut, sdu o ade kato jer uyo o masuk sel lebiak aluas ie ba. Tai ne tep srai tapi penyebutan ne o cigay si kasar o igay io nah sdo ade kulo nasea, kasea na ,kasea ba titik o io nah, padeak de mdeak kasea kan casi padek tiuk ne, ijay uyo o ijay kenubua misal ne mait o knubu a io nah amen masea o kasar, sdo o ngeteter amen bahso alus ne uyo o gemtea, sdo o ade klo bahaso na o o ko os, ko os o ngei ndeak te uyo da, sdo o ade kato mojoa, mojoa o away ite mley io ba, amen tun madeak mojoa o be casi baik tiuk ne uyo gitey ijay mlei, sdo o ade kulo nokoa amen uyo nlatok, ade igay pajuak amen uyo kmuk amen ade klo nkoa amen uyo nmuk ndeak tun. do o ba da baso-baso de bel o ne kasar uyo nam madeak casi kasar tiuk ne, cigay ite bebimang kadeak ne. (Jadi juga, yang pertama itu ada kata aduk, kata aduk ialah kosakata kasarnya, kalau kosakata halusnya kini di sebut sematen yang artinya ‘suami’, ada juga kosakata inok sebenarnya kosakata inok ini tidak juga terlalu kasar cuman kini penyebutannya sudah beda yaitu mak oleh sebab itu penyebutan inok kini jarang di sebut karena menurut massyarakat Rejang penyebutannya kasar, adajuga kosakata bisai kini penyebutannya di perhalus menjadi teneylay, yang artinya ‘hamil’, ada juga kosakata beleseng kosakata ini sangat kasar sehingga di massyarakat kita penyebutan kosakata ini jarang digunakan untuk itu kosakata ini diperhalus sehingga bisa di pakai, kini penyebutan kosakata ini menjadi coa bajau yang berarti ‘tidak berpakaian sehelaipun’, ada juga kosakata bolon za, kosakata bolon biasanya penyebutan dan artinya di anggap kasar oleh massyarakat kita, artinya itu sendiri ialah seseorang yang sedang mengalami suatu penyakit yang sudah lama di deritanya kini sudah

mendekati ajal, maka dari itu penyebutan *bolon* kini diperhalus menjadi *sakit* yang artinya ‘sedang sakit’, ada juga kosakata *ubo* dulu kalau di sebut *ubo* maka oarang yang di sebut akan marah dan tersinggung, karena menurut nya kata *ubo* itu terlalu kasar penyebutannya, maka kini di ganti dengan *bodong* yang artinya ‘bodoh’, ada juga kosakata *danua* ini juga dianggap kasar kini diperhalus menjadi *tey* yang artinya ‘kotoran’, ada juga kosakata *ganau* secara penyebutan di anggap kasar kini diperhalus menjadi *ribut* yang artinya ‘ribut’, ada juga kosakata *gupuak* kosakata inni juga dianggap kasar penyebutannya, maka kini di perhalus menjadi *payeak* yang artinya ‘capek’, ada juga kosakata *jalet* kosakata ini di anggap kasar oleh massyarakat kita sehingga kosakata ini tidak boleh di sebutkan di anggap karena (tabu), maka sekarang penyebutannya sudah boleh di sebut meskipun sebagian massyrkat masih menganggap tabu, dengancara kosakatanya diperhalus menjadi *butut* yang berarti ‘pantat’, ada juga kosakata *nasea* kosakata ini di anggap kasar penyebutannya makan kini di perhalus denga *kenubua* yang artinya ‘dikubur’ ada juga kosakata *ko os* kosakata ini di anggap kasar penyebutannya makan kini di perhalus menjadi *ngei* yang artinya ‘kotor’, ada juga kosakata *mojoa* kosakata ini di anggap kasar penyebutannya, maka kini biar bisa di pakai dan baik untuk di dengar maka kosakata *mojoa* diperhalus menjadi *mpek* yang artinya ‘menempatkan’, ada juga kosakata *nokoa* kosakata *nokoa* di anggap kasar penyebutannya makan kini di perhalus menjadi *nelatok* yang artinya ‘dipukul’, terakhir ada kosakata *pajuak* penyebutan kosakata ini dianggap kasar tidak sopan maka diperhalus menjadi *kemuk* yang artinya ‘makanan’. Itulah kosakata-kosakata yang dianggap kasar tapi kini sudah diperhalus kosakatanya sehingga bisa di sebut, dan enak di dengar oleh telinga).

- P : *wak ade igay pertanyaan ne ba wak, jano bae faktor sehin, kato o nam bubeak wak? (Wak Apa yang menjadi faktor terjadinya perubahan makna pada bahasa rejang di atas wak?).*
- N : *Ijai amen untuk cerito ne do o za untuk areak faktor ne getay si nam bubeak sgalo mecem ne yo dagi, ijay kato-kato nak lem bahaso te jang yo kemang da temotoa perkembangan zaman uyo ba, karno zaman uyo kan tetitik dau o cigay si benea penyebutan ne o dau kulo debubeak ne adeklo bubeak karno casi baik tiuk ne nak massyarakat, awey nno kan terlalau kasar ijay o seiring ne do o bah bubeak penyebutan ne uyokan alus bubeak kuney de kasar ne ijay alus baso-baso ne da, awey o bada knamen wak a perkembangan teuyo semakin canggih semakin maju, titik dau yo bi namen dau baso. (Jadi kalau untuk ceritanya itu za, untuk faktor yang melatar belakanginya kenapa kosa kata itu bida berubah, jadi kosakata bahasa Rejang itu berkembang mengikuti perkembangan zaman, jadi baik penyebutan arti kosakata itu seiring perkembangan zaman berubah, ada yang perubahannya karena tabu untuk diucapkan, ada yang berubah kearah yang lebih baik nilai rasanya, kalau sepengetahuan wak seperti itu za maklum wak sudahtua za, untuk faktornya sendiri, semakin berkembangnya zaman maka bahasa akan ikut berkembang juga).*
- P : *Amen menurutkumu gih ade ne perubahan makno yo jano dampak ne terhadap massyarakat gorokyo? (Menurut wak apakah perubahan makna pada bahasa Rejang yang terjadi di desa Ujung Tanjung Dua ini berdampak negatif/positif bagi masyarakat setempat?*
- N : *Ijai dampak perubahan makna yo za amen untuk massyarakat menurut wok gi ade de positif aadekulo de negatif neda za, si amen depositif ne be untuk massyarakat de ngertai ne be, si do o da amen untuk dengertai ne be riang, paokan titik dau yo gi dau de sekula ijay si*

ngertay kuney bel o kadeak ne kasarkan ijay alus, ijay si paham kulo o bel o o kasar uyo aulus, ijay amen de kasar o kan cigay si kno nadeak igay da . penyebutan ne lebiak baik de alus ne uyo, amen de negatif ne be ijay massyarakat te yokan dau de casi ngertai casi paham ijay pa o, de kasar o masiak si madeak da ,kan dau nak massyarakat teyo galok si madeak do kasar o, casi baik te temiuk ne, categalok madeak ne ba massyarakat te yo dau deklo cigay skula ne ade, ijay casi paham de aweyyo yo deipe de kasar deipe de alus ne, de ipe de cobuliak nadeak deipe debuliak ne. (Jadi dampak perubahan makna ini za kalau bagi massyarakat itu sendiri, menurut wak, ada yang dampaknya positif dan ada juga yang berdampak negatif za, dampak positifnya itu sendiri, bagi masyarakat yang mengerti tentang perubahan makna ini dia akan menerima, dan memahami perubahannya, kalau di zaman ini kan anak-anak mudah sudah banyak yang sekolahnya tinggi, dan setidaknya masih banyak anak-anak yang di beri pendidikan, jadi mereka mengerti penggunaan kosakata yang baik yang bijak itu seperti apa, dan dalam pemakaian kosakatanya pun mereka lebih baik, kalau yang negatifnya ada juga sebagian masyarakat itu tidak mengetahui dan mengerti tentang perkembangan bahasa, sehingga mereka tidak tau dan tidak paham akan perubahan makna pada kosakata (perkembangan kosakata), mereka tidak memahami perkembangan bahasa, sehingga bahasa-bahasa yang tabu, yang kasar penyebutannya, masih mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, mereka yang tidak tau akan perkembangan bahasa tersebut ialah sebagian massyarakat yang tidak sekolah atau putus sekolah).

P : *Do o ba da wak pertanyaanku da wak, mokasiak wak bi sdo jemlas.* (Itusaja pertanyaan dari saya wak, terimakasih banyak sudah memberi penjelasan).

N : *'a 'a samo- samo.* (Iya sama-sama).

